Antologi Gotong Royong



Komunitas Gotong Royong 45 - Kopiwangi - Sastrawacana.id

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

SEBUAH ANTOLOGI

Gotong Royong



Komunitas Gotong Royong 45
Kopiwangi
Sastrawacana.id

Penerbit:
CV. LINTANG BANYUWANGI

Antologi Gotong Royong

Copyright © 2025 by **K**omunitas **G**otong **R**oyong 45

Penulis : Komunitas Gotong Royong 45
Desain Sampul : Rizky Wahyu
Layout Isi : Efa Lintang
Kurator : Maulana Affandi, Yeti Chotimah, Andi BS, Heri Iskandar, Aguk WN, Iqbal Baraas

QRCBN : 62-6002-0872-365
Cetakan Pertama : Oktober 2025
Ukuran : 14,8 x 21 cm
Halaman : xi + 80 hal

Penerbit:

CV. LINTANG BANYUWANGI
Jl. Diponegoro, RT 1 RW 2 Dusun Krajan
Desa Kedaleman Rogojampi – Banyuwangi
Telp: 0812 3847 5579 Email: banyuwangilintang@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan Dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku "Antologi Gotong Royong" yang lahir dari gagasan dan kerja sama Komunitas Gotong Royong 45, Kopiwangi, dan media online Sastrawacana.id. Buku ini hadir sebagai wujud nyata kepedulian para penulis terhadap perkembangan literasi, khususnya literasi lokal yang sering terabaikan di tengah derasnya arus globalisasi.

Melalui puisi dan pentigraf yang ditulis dalam dua bahasa; Indonesia dan Using, para penulis tidak hanya menghadirkan karya sastra yang indah, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang patut dijaga dan diwariskan. Dalam setiap bait dan kalimat, terselip semangat kebersamaan yang menjadi napas gotong royong. Para penulis mencoba menggali nilai-nilai kehidupan yang lahir dari pengalaman sehari-hari, lalu meramunya menjadi pesan moral dan refleksi yang dapat menjadi cermin bagi generasi penerus.

Buku ini bukan sekadar kumpulan karya sastra, melainkan sebuah ruang perjumpaan antara tradisi dan modernitas, antara bahasa nasional dan bahasa daerah. Harapannya, buku ini dapat menjadi pijakan dalam membangkitkan semangat literasi lokal, menumbuhkan rasa cinta pada bahasa dan budaya sendiri, serta menjadi inspirasi bagi siapa saja yang membacanya.

Maulana Affandi

Pemimpin Redaksi Sastrawacana.id
Direktur Penerbit Lintang Banyuwangi

SELAYANG PANDANG

Apresiasi Kurator
Muhammad Iqbal Baraas

Puisi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan kegelisahan, dimana penyair menuangkan perasaannya, seperti kekhawatiran atau kegalauan jiwa melalui rangkaian kata yang indah, imajinatif, dan memiliki irama. Kegelisahan menjadi tema yang umum dalam puisi, sering digambarkan melalui simbol-simbol alam atau kondisi internal penyair yang merasa tidak berdaya atau kehilangan arah.

Seperti pada puisi 'Disini Aku Belajar Sadar' karya Andi Budi Setiawan, nampak sekali penyair dengan jujur dan bersahaja ingin mencurahkan kegelisahannya, secara terbuka tanpa beban. Pada bait kedua, penyair menuliskan 'Disini... aku belajar yang dianggap penting tak selalu diutamakan, Seperti cahaya lilin yang terlupakan'.

Puisi juga menjadi ungkapan perasaan terdalam. Puisi menjadi wadah bagi penyair untuk mengekspresikan berbagai emosi, termasuk kegelisahan yang mungkin sulit diutarakan secara langsung. Hal ini nampak dalam bait bait puisi 'Cinta Rasa Digital' Karya Heri Iskandar, penyair menjaga ritme karyanya pada sesuatu yang menurutnya masih dalam tahap mencari bentuk rasa cinta itu, seperti pada bait pertama 'Cemburu bagai lapuk yang tak berkenan tumbuh'. Pencipta karya ini masih ingin mengungkapkan gairah yang berbeda dalam perasaan yang dialaminya, tentu saja itu bagian darim perjalanan cintanya, dalam makna yang luas, bukan cinta biasa tentunya.

Penyair menggunakan unsur-unsur alam seperti kegelapan, angin, atau suasana malam untuk menciptakan suasana gelisah yang mendalam, membantu pembaca merasakan kegalauan jiwa yang digambarkan. Hal ini nampak juga pada Puisi Yeti Chotimah 'Pada Waktu'. Nampak benar bahwa puisi ini menjaga idiom, dari judul puisinya saja penyair pasang badan, pada bait pertama 'Setiap kutirahkan setapak tindak di lenguh debu', bait pertama puisi ini memaksa pembaca harus memasuki ruang puisi yang penuh rahasia. Penyair tidak mau diacak-acak situasi pasar, ia hanya berteduh dan konsisten di jalannya saja tanpa peduli dengan tetek-bengek kehidupan di luar ruang sunyinya, seperti pada bait terakhir puisi ini 'Pada waktu seperti sembilu'.

Puisi masih pula menjaga personal dan universal. Puisi kegelisahan bisa bersifat sangat personal, menggambarkan pengalaman individu, tetapi juga dapat menyentuh perasaan universal yang dialami banyak orang modern, seperti puisi karya Mujiono SH 'Tentang Kopi' pada bait pertama 'Dinginnya Malam – Aroma kopi – hantarkan berbagi hangat membantu khayalan tak bertepi', bahwa betul penyair, yang kebetulan juga seorang pengacara ini tidak peduli dengan kehidupan yang sangat modern, yang penuh dengan hedonitas, yang carut marut, penyair tetap konsisten dengan ruang rindunya sendiri, nyaman dengan kehidupan sederhana, nyantai, cuek bebek, menikmati kehidupan dengan apa adanya. Seperti pada bait terakhir puisinya 'Ada kerja keras dan cinta, yang diseduh dengan sepenuh jiwa '.

Buku puisi juga memiliki dinamika irama berbeda dengan puisi lama, dimana puisi baru memiliki irama yang dinamis, memungkinkan penyair menyesuaikan ritme dan nada puisi agar sesuai dengan suasana hati yang diciptakan, yaitu perasaan gelisah atau cemas, sepertri puisi ‘Pejuang Sejati‘ karya Nurul insiyah, pada bait kedua puisi ini ‘Tanpa seragam dan Sepatu semua terus lari untuk terus maju walau satu persatu tumbang ke tanah namun para pejuang tetap menyerang garang‘, bait puisi ini sangat modern, tidak kenal ritme dan bentuk puisi, tidak juga memainkan konsonan dan vokal dalam puisi-puisi lama, yang penting penyair bisa berekpresi. Begitu juga puisi ‘Petualang Kata‘ karya Nila Wahyuningtyas, pada bait terakhir 'Petualangan kata taklan pernah usai - Aku Kamu dan kita semua akan meninggalkan jejak kata'. Sangat berbeda dengan puisi puisi lama. Begitu pula pada puisi karya Ifa Khorun Nikmah ‘Puisi Untuk Rekan Sejawatku‘ pada bait pertama 'Dengar kawan – Kita bukan hanya seorang pengajar, yang mengenalkan pengetahuan' penyair berinteraksi dengan kehidupan kesehariannya sebagai guru dengan anak anak bangsa calon penerus penjaga negeri ini. Penyair ingin menegaskan kalau Guru bukan sekadar Guru tetapi Guru yang seguru-gurunya.

Puisi adalah karya sastra yang menjadi sarana ekspresi perasaan, gagasan, dan pengalaman penyair melalui kata-kata. Ekspresi dalam konteks puisi merujuk pada bagaimana perasaan tersebut disampaikan—baik oleh penyair saat menulis maupun oleh pembaca saat membawakan puisi—melalui mimik wajah, gerakan tubuh, intonasi, dan lafal yang sesuai dengan isi dan suasana hati puisi tersebut.

Puisi yang ekspresif secara langsung mengungkapkan perasaan dan emosi penulis terhadap suatu fenomena atau keadaan di sekitarnya, sehingga memungkinkan pembaca merasakan apa yang dirasakan oleh penulis. Terwakili pada puisi ‘Engkau Adalah Amanah‘ karya Saiforn Kasiyati, pada bait kelima ‘Kau bukan sekedar murid di ruang kelas, kau adalah lentera di lorong lorong gelap‘ . Penyair menghadapi kenyataan dalam kesehariannya sebagai guru, menghadapi tantangan dan kenyataan zaman akan peran dan tanggungjawab seorang guru. Sama juga pada puisi ‘Di ujung Sabar yang Teruji‘ karya Dwi Liza Setyawati, pada bait ketiga ‘Untuk kesekian kali kau jatuh–khilafmu merantai langkah hidupmu–Dunia seakan kelam, gelap dan runtuh Nak – Gurumu ini menatapmu sayu dan pilu‘.

Kemudian pada puisi karya Halili 'Zara Qairina Mahathir', pada bait keempat “Zara …. Gadis cantik bidadari sorga – Lahir dari rahim cinta ayah bunda“, penyair menangkap keadaan yang dia rasakan dan hatinya tersentu lalu diekpresikan dengan ekspresif pada diksi. Begitu juga pada puisi ‘Jejak Kata di Jiwa‘ karya Mufti Syafri Alfarizqi, pada bait terakhir “Karena di dalam setiap huruf yang tersusun – Terdapat jejak jiwa yang abadi “.

Puisi dan perlawanan adalah dua konsep yang seringkali saling terkait, dimana puisi menjadi alat untuk menginspirasi, membangkitkan kesadaran, dan menyuarakan kritik terhadap penindasan, ketidakadilan, serta ketidakberesan sosial, demikian juga pada puisi yang berjudul 'Dari Mihrab Merah Putih' karya Istiqlal Syukri Ahmad, pada bait pertama "Merah itu darah parah pahlawan – Putih ini suci pengorbanan" bait puisi ini jelas menegaskan arti sebuah perjuangan pahlawan yang juga menjadi bukti dan bakti anak anak muda untuk bangsa dan negara dari tetes darah para pejuang yang mengaktualisasi dalam kehidupan anak anak muda, khususnya santri.

Begitu juga pada puisi 'Masa Transisi' karya Mayor Cke (K) Saimah. Pada bait ketiga puisi ini "Wahai kesatria harapan bangsa – Wahai generasi muda – Jeritan Ibu pertiwi melengking – derai air mata membasahi bumi – Pusaka bangsa terhina". Bentuk puisi yang menyimpulkan perlawanan ini menjadi penyemangat bagi anak anak muda, karena pengalaman penulis yang melatar belakangi kehidupan masa lalunya sebagai veteran, beliau merasakan langsung bagaimana pengalaman empiris peperangan merebut tanah pertiwi dengan tangis dan air mata, jangan kau sia-siakan, seakan dalam puisinya "Kalau bukan kita – siapa yang membelanya – kalau bukan kita – siapa yang menyelamatkannya" disambung pada bait terakhir "Aku tunjukan jalan gamblang, untuk pulang – Balik kananlah , Ibu pertiwi menunggumu". Demikian dahsyat pengalaman seorang veteran untuk menanamkan nilai perjuangan bagi bangsa dan negara khususnya pada anak anak muda yang mulai kehilangan semangat patriotisme.

Begitulah puisi. ia menjadi begitu sangat penting bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti kata pepatah "Satu-satunya tulisan sejati yang muncul selama perang adalah puisi." - Ernest Hemingway.

Sekian dulu sliyat-sliyut dalam kantuk ini, mohon maaf bila tidak bisa lebih jauh mengulas puisi puisi dalam ‘Antologi Gotong Royong ‘ ini karena keterbatasan ruang dan waktu. Salam ber gasak gesek gosok dalam puisi.

Padepokan Gelar Tikar 21/9/2025
Muhammad Iqbal Baraas

Umbo Rampe
Antologi Gotong Royong

Dengan memaknai Bulan Bahasa Nasional, menyambut Hari Sumpah Pemuda dan menyemangati Perang Puputan Bayu 18 Desember 1771 sebagai Hari Jadi Banyuwangi (Harjaba) ke-354 tahun 2025, kami pegiat literasi bersinergi untuk wujudkan sebuah karya berjudul Antologi Gotong Royong. Bermodal senang dan memberi wadah, khususnya para pengarang pemula untuk berani berkarya yang dimuat di buku lewat Penerbit Lintang Banyuwangi yang kantornya di Desa Kedaleman-Rogojampi. Salah satu motivasinya adalah mengabarkan di Rogojampi ada penerbit, yang selama ini banyak melayani luar kota dan minim sekali menerbitkan karya orang Banyuwangi.

Sebelum berkarya, kami mengadakan pelatihan lewat zoom meeting dengan narasumber para kurator. Peluncuran buku akan dilangsungkan pada Jumat, 17 Oktober 2025 di Taman Baca Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi. Setelah terbit karya dalam buku akan dihibahkan ke dinas agar bisa dijangkau lebih luas melalui e-book.

Soal kualitas, ada kurasi dari tim yang antara lain sosok penyair nasional kebanggaan Banyuwangi. Mulai gelar tikar di trotoar Genteng hingga berjalan di karpet merah sastrawan Indonesia. Dari karya yang masuk, menariknya ada karya pelajar SMP sejumlah 2 orang, ada guru, serta veteran pembela dan perdamaian. Ini poin hikmahnya. Lalu juga ada karya puisi using dari pengurus MGMP Bahasa Using SMP dan karya penyair Using yang sudah terbitkan undharasa 23, 61 ambi 99, yakni Kang Jaenuri. Istimewanya lagi, buku ini juga memuat karya sahabat disabilitas yang ikut festival pentigraf Hari Disabilitas Internasional di Panggung Kreatif Gesibu Blambangan akhir 2024.

Nama Gotong Royong pada buku ini karena memang kerja keroyokan dari berbagai pihak, seperti Penerbit Lintang, Kopi-wangi, Sastrawacana.id, MGMP Bahasa Using SMP hingga Perkumpulan Komunitas Gotongroyong Empat Puluh Lima yang antara lain membina Senyum Agmadina, Sanggar Merah Putih'45, Sanggar Seni Gotongroyong'45 dan Taman Baca Masyarakat Al Djawahir. Soal pembiayaan juga gotong royong, ada yang sum-bang biaya cetak, sumbang tenaga waktu dan ilmu hingga ada donatur dan sponsorhip para pihak untuk bisa diterbitkan dan jadi kado Hari Jadi Banyuwangi dengan lomba baca materinya dari buku Antologi Gotong Royong ini.

Senyampang mengerjakan buku Gotong Royong, kami juga melalui camat mendorong lurah dan kepala desa mener-bitkan buku tentang selayang pandang potensi wilayah, toponimi legenda maupun sejarah. Hingga inovasi perpustakaan desa meningkatkan kemanusiaan warga dan wilayah.

Gotong royong sendiri inti dari dasar negara Pancasila. Berbagi itu indah, guyub rukun itu membahagiakan. Mari terus bergandengan tangan merangkai senyum untuk leluhur, sesepuh, hingga menggembleng anak cucu untuk memberi kawah candradimuka. Terima kasih semua dan mohon maaf atas segala keterbatasan yang ada. Semoga niat baik kita tercatat sebagai literasi dan narasi yang bagus sebagai bekal kembali ke haribaan-Nya.

Aguk Wahyu Nuryadi
Ketua Komunitas Gotong Royong 45

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Selayang Pandang ii
Umbo Rampe Antologi Gotong Royong viii

ANTOLOGI PUISI GOTONG ROYONG
Di Sini Aku Belajar Sadar 2
Cinta Rasa Digital 4
Pada Waktu 5
Lazuardi 5
Anagram 6
Sedetik Diam 7
Tentang Kopi 8
Bersimpuh di Nabawi 9
Balada Seorang Veteran 11
Januari 12
Bola Kepala 13
Pejuang Sejati 14
Gelegar Lava Ijen Purba Mematri Peradaban Manusia 15
Kau Adalah Amanah 17
Di Ujung Sabar yang Teruji 20
Zara Qairina Mahathir 21
Jejak Kata di Jiwa 23
Dari Mihrab Merah Putih 25
Masa Transisi 26
Petualangan Kata 28
Puisi Untuk Rekan Sejawatku 29
Rinduku Untuk Muhammad 38
Samudra dan Benua Memanggilmu 31
Sang Lentera Ilmu 32

ANTOLOGI UNDHARASA USING

Welas Seblang Kitiran 35
Ilange Gandolane Ati 36
Isun Bangga Dadi Lare Using 37
Nyelogroh Sumsum 38
Sri Tanjung Urip Maning 39
Lemah Merdeka 40
Buku 42

ANTOLOGI KEBER PENTIGRAF GOTONG ROYONG

Sampur Aji 44
Tak Terhingga 46
Ketika Cinta Menyapa 48
Di Antara Tepuk Tangan 49
Elegi Gen Z 50
Wujud Mimpi Kanaya 52
Takdir Terbaikku 54
Banjir 56
Seorang Ibu Disabilitas Mendidik Anaknya 57
Aku Menemukanmu Sebagai Pembelajaran Hidupku 58
Ibu Dengan Kekurangan Fisik 59
Kekuatan Cinta 60
Langkah Si Pincang 61
Tak Diinginkan 62
Seorang Pemuda Desa Dengan Segala Keterbatasannya 63
Biodata Penulis 65
Sponsorship 80

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Antologi Puisi Gotong Royong



DI SINI AKU BELAJAR SADAR

Andi Budi Setiawan, S.Pd

Di sini… aku belajar
Bahwa sesuatu yang baik tak selalu dirangkul
Seperti halnya mengais sampah belukar
di hamparan laut pantai Bedul

Di sini… aku belajar
Yang dianggap penting tak selalu diutamakan
Seperti cahaya lilin yang terlupakan
saat sang surya beranjak dengan sinar yang memancar

Di sini… aku belajar
Kepintaran tak selalu menemukan ruang
Seperti payung tersisih, lusuh tanpa penggemar
di tengah musim kemarau panjang

Di sini… aku belajar
Kadang perlu jadi apatis agar jiwa tak goyah
Seperti bakau yang dipukul ombak, tegar
kokoh berdiri di atas lumpur yang basah

Di sini… aku belajar
Zona nyaman itu candu yang menggayuti
Seperti emas di bukit Tumpang Pitu terhampar
tak habis digali hingga tujuh generasi

Di sini… aku belajar
Kebijaksanaan bukan hanya sekedar kata
Laksana Elang terbang tinggi, hanya diam tanpa berujar
menatap dalam cahaya semesta

Di sini… aku belajar
Benang lembut yang menuntun takdirNya dengan sadar
Mengais hikmah di antara harapan dan kenyataan
dalam hening nurani yang menakar arti kehidupan

Banyuwangi, 07 September 2025
Di atas Meja Kerja

CINTA RASA DIGITAL

Heri Iskandar

Cemburu bagai lapuk yang tak berkenan tumbuh
Indah dipandang namun menakutkan saat dirasa
Nyanyian kasih yang tak bisa menyentuh hati
Tapi menawan untuk dilihat membelenggu saat disentuh
Awalan bukanlah akhiran karena pertengahan kadang lebih menguatkan

Rindangnya pohon tak lagi membuat keteduhan
Angin yang sepoi tak lagi menyejukkan
Sungai yang mengalir tak lagi membawa kedamaian
Awan yang putih tak lagi membawa ketenangan

Di mana sekarang rasa itu
Ingin rasanya kubalik ruang dan waktu mengulang masa itu
Gemuruh cinta yang datang menyatukan hati ke hati
Indah membahagiakan merajut jutaan rasa kasmaran
Tahun demi tahun kian membias kian menghilang
Aku sadar bahwa sekarang adalah masa digital
Layar teknologi yang tak lagi mewakili perasaan manusia

Cinta dan ketulusan serta perjuangan
Mempertahankannya telah hanyut
Hanyut dengan rasa yang tidak abadi
Karena cintamu saat ini adalah cinta rasa digital

PADA WAKTU

Yeti Chotimah

Setiap kutirahkan setapak tindak di lenguh debu
Menuju rapalku yang tak tentu
Hingga berpulang pada rindu
Entah pada kelana atau batu.
Seraya jumpalitan detiknya diantara senyum dan kelu.
Ada saja rasa berjinjit pada temu
Pada waktu seperti sembilu

LAZUARDI

Yeti Chotimah

Lazuardi senja tak kan habis berasap.
Hingga sunyi menjemput angin,
bangunkan sukma, di sini.
Meski kutahu rinai hujan menyengaja memanggil derasnya hujan.
Agar sajak sajakmu tak hilang dijalanan.

ANAGRAM

Yeti Chotimah

Kutunggu uluk salam
Tuk bersama makan malam
Pakai bayam
Pada mode tentram
Jelang temaram
Eh, ternyata lampunya padam
Alasan untuk mata meredam
Meski pikir jadi asam
Karena lambung sudah karam
Diujung musim tanam
Yang tak pernah macam macam

SEDETIK DIAM

Yeti Chotimah

Lembayung mengirama sematkan lidi dalam jelaga
Ceruk mengabu ubah rasa
Sembari nyiru berlabuh di mega
Mutar mengangkasa
Di tiap detik asa berbalur kata
Yang nadanya tak berirama
Hanguskan masa diraja
Tak disangka perjalanan masih koma
Dijeda tepian jurang & kawah candradimuka
Bisa juga api, air, angin & tanah
Selalu tetap bersisa
Seperti koi menandai airnya
Selaraskan nafas di kancah metafora

Bromo, 250625

TENTANG KOPI

Mujiono, SH

Dinginnya malam
Aroma kopi
Hantarkan berbagi hangat membantu khayalan tak bertepi
Tentang hal di luar kenyataan dan tirani

Rasanya, setiap teguk kopi
Ada cerita dan kenangan menari
Pahit getir kehidupan, manis dan tawa
Bergandengan dengan rapi

Kopi simbol perjuangan
Kopi simbol ketenangan
Dari tiap langkah kehidupan
Di setiap cangkir yang bertatakan
Tersembunyi kehangatan dan kebersamaan

Mari nikmati kopi malam ini, esok dan lusa
Dengan segala rasa dan aromanya
Karena di baliknya
Ada kerja keras dan cinta
Yang diseduh dengan sepenuh jiwa.

Singotrunan, 03 September 2025

BERSIMPUH DI NABAWI

Mujiono, SH

Setelah keletihan yang melelahkan
24 jam dalam perjalanan
Dengan bekal seluruh kerinduan
Aku datang menapaki lantai nabawimu yang menyejukkan

Di tengah malam di kota Madinah
Di antara cahaya bulan yang cerah
Di balik dinding Nabawi mu yang indah
Aku terduduk dengan lemah

Di tanah yang bersemayam jasad suci
Di masjid yang berdiri rumah Nabi
Di bawah payung teduh Nabawi
Aku datang memenuhi janji

Dengan segala kerendahan diri
Dengan semua dosa di badan ini
Dengan segudang perasaan di hati
Aku bersimpuh menyendiri

Menunduk
Menangis
Berdoa
Meminta dan mengadah

Ya Rasulullah
Ya Nabiyullah
Ya Habibullah

Di tengah perjalanan hidup yang semakin kasar
Di dera cobaan yang sangat besar
Di masa yang susah membedakan yang salah dan yang benar
Di era dimana kebatilan dianggap wajar

Ya Sayyidi
Ya Nurul 'aini
Ya jaddal Husaini

Akui aku sebagai ummatmu
Tetapkan jalanku selalu dalam barisanmu
Kuatkan hatiku untuk selalu bershalawat untukmu
Ijinkan aku minum air telagamu
Berikan syafaat mu kelak di akhir hidupku

Allohumma sholli'ala Sayyidina wa Maulana Muhammad

Madinah Al Munawwarah, 14 September 2025

BALADA SEORANG VETERAN

IGB Sudharma

Dahulu, kami prajurit-prajurit muda perkasa
Kami profesional di matra masing-masing
Tangguh dan ulet di setiap medan
Cepat dan trengginas menumpas angkara
Operasi demi operasi kami lalui bersama
Tanpa memandang suku, ras maupun agama
Kami bertempur demi keutuhan NKRI tercinta

Trikora maupun Seroja kami jalani operasi bersama
Dengan medan tempur yang berbeda
Merayap, merangkak bergerak maju
Dalam desingan peluru yang menghambur
Dentuman meriam dan granat yang menggelegar
Diiringi rintihan kawan dan lawan yang terkapar
Membuat hati jadi tergetar
Namun hati kami tak pernah gamang apalagi gentar

Karena kami prajurit-prajurit pribumi sejati
Yang terlahir dari Ibu-ibu pemberani
Di seluruh Persada Nusantara ini
Kerja telah kami mulai tanpa pikir hidup atau mati
Demi Bangsa dan Negara ini pantar mundur Senyari Bumi

Sekarang, di usia senja kami
Hati ini menangis merintih
Melihat ulah anak bangsa yang saling menghujat
Memfitnah, menebar hoax dan kebencian dimana-mana
Mereka tidak peduli dengan norma-norma agama
Yang mengajarkan kasih dan kebaikan

JANUARI

M. Iqbal Baraas

Januari yang gemetar saat ikan ikanku murung bergeretak
Jangan lagi kau minta hujan karena aku sudah tenggelam dalam sajak,
Jangan lagi kau minta hujan karena aku sudah tenggelam dalam sajak,

Mereka berloncatan di atas kepala
memotong laju, seakan menahan nafas kami diantara semua keinginan keinginan
Jalan kerumah kami melewati pulau pulau, Jalan mana yang kau ceritakan itu

Karena bising malam menjelang pagi
Izinkan lelaki tidur mengukur lipur
Kelibas bekas muara kandas bagi segelas ikhlas
Kau yang jari mungilnya menunjuk jam dinding retak tidur-tidur

Padepokan Gelar tikar 2010 – 2024

BOLA KEPALA

M. Iqbal Baraas

Ada sepak bola menyepak kepala
Ada kepala menyepahkan gas air mata
Ada gas air mata ditembakan tanpa tanda baca
Aku bertanya tentang burung malam yang ber culik culik sendirian

Dimanakah titik letak kesadaran bila kepala tergeletak tanpa otaknya
Maut tak bersayap
Subuh

Menemu batu di rumah ibu, siapa yang janji haruskah ditepati, siapa yang juga bercerita
Bermula dari kepala berakhir bola, berdarah , siapa duga kamu sangka

PEJUANG SEJATI

Nurul Insiyah

Saat darah bercampur peluh
Berlari maju dengan gerakan ninja
Tak pedulikan suasana yang meruncing
Tatapan mata nanar penuh gejolak

Tanpa seragam dan sepatu
Semua terus lari untuk terus maju
Walau satu per satu tumbang ke tanah
Namun para pejuang tetap menyerang garang

Dor… dor… dor….
Suara tembakan semakin menderu
Sang pejuang menerjang menuju musuh pribumi
Dengan bambu runcing terdengar suara lantang
Allahu Akbar Merdeka

Pejuang gugur satu demi satu
Tubuh roboh menjadi pemandangan haru
Justru menjadi semangat baru semakin menggebu
Mempertahankan negara tercinta Indonesiaku

Mereka telah gugur menjadi pejuang sejati
Tanpa imbalan korbankan nyawa demi harga diri
Mengusir penjajah dari bumi pertiwi
Pertahankan dengan harga mati

Banyuwangi, 31 Agustus 2025

GELEGAR LAVA IJEN PURBA MEMATRI PERADABAN MANUSIA

Bety Lutviyanti

Namamu menggema di seantero dunia
Berdiri gagah tunjukan megah
Hadirmu adalah saksi sejarah di bumi
Lekuk yang bertajuk pada lava-lava pijarmu
Membentuk Black Lava Plalangan
Berbaris sepanjang Gunung Anyar ke Blawan
Menjadi saksi meski kini telah membatu
Tunjukan rekam jejak erupsi maha dahsyat
Sang Gunung Ijen Purba

Ceritamu terpahat di Batuan Terobosan Teluk Ijo
Pada kaldera berlapis-lapis hitam keabuan
Kau tunjukkan sentuhan berkasta waktu
Menelusup di stalaktit dan stalagmit Goa Istana
Terangkai indah dekorasi alam nan menawan
Nun jauh disana membenteng batuan kekar
Mengembang di batas antara retas batu pasir kuarsa
Membentuk Sedimen Kendenglembu berdinding curam

Tidakkah kau lihat?
Berjuta fosil makhluk bersel satu
Terhampar di Pantai Parang Ireng
Tertidur dalam damainya sapuan ombak
Berteman bongkahan batu bantal dari lava hitam
Ikut andil sebagai penanda lestarinya alam kehidupan
Mewariskan kisah pada tanah yang kini kau pijak
Pada daur air berulang membisik batuan
Taman bumi, kebanggaan Bondowoso dan Banyuwangi.

Muncar, 17 Juni 2024

ENGKAU ADALAH AMANAH

Saifron Kasiati

Setiap kali terlihat aku sedang mengajarimu,
Itu tidak!
Aku sedang mendidikmu
Sambil terus belajar darimu
Dalam setiap temu antara jiwaku dan jiwamu.

Jika terdengar aku sedang menasihatimu,
Itu bukan sekadar tentang kamu.
Aku sedang menempa calon pemilik negeri ini,
Agar terbiasa memiliki empati dan nurani
Sedari dini.

Sesungguhnya aku sedang membentukmu
Menjadi versi terbaik dari dirimu.
Tak perlu kau bandingkan dirimu dengan yang lain,
Karena kamu adalah kamu
Yang terus berjuang menjadi lebih baik.

Tak mengapa jika belum sempurna,
Asal tak henti mencoba dan berbenah.
Sebab harapan bangsa ini
Tak lahir dari kesempurnaan,
Tapi dari ketulusan dan keikhlasan yang terus diupayakan.

Kau bukan sekadar murid di ruang kelas,
Kau adalah lentera di lorong-lorong gelap.
Yang kelak menyala bukan karena perintah,
Tapi karena cinta
Pada sesama, pada bangsa, pada kebenaran yang hakiki.

Setiap goresan pena,
Setiap tugas yang kau selesaikan,
Adalah bagian dari sejarah yang sedang ditulis.
Agar tumbuh karakter yang mengakar, menguat, dan mendewasa.

Dan kelak,
Saat dunia menimbang nilai nuranimu
Aku tahu, engkau siap menjawabnya
Dengan kepala tegak dan hati yang merdeka.

Kau adalah janji yang dititipkan Tuhan
Kepada bumi yang dulu ditebus dengan darah dan doa.
Di pundakmu tergantung harapan,
Bukan hanya orang tuamu,
Tapi para pahlawan yang kini diam dalam keabadian.

Belajarlah bukan semata demi dirimu,
Tapi demi sawah yang rindu keadilan,
Laut yang menunggu kebenaran,
Dan anak-anak negeri yang belum sempat mengeja harapan.

Tanah ini telah terlalu lama menanti
Pemuda-pemudi yang tak hanya cerdas,
Tapi juga jujur, tangguh, dan takut pada Tuhan.
Yang tak mudah dibeli jabatan,
Tak tinggal diam saat kezaliman datang.

Maka berdirilah, anak bangsa,
Karena engkau bukan sekadar masa depan,
Engkau adalah doa yang disematkan dalam setiap perjuangan.
Engkau adalah amanah
Yang kelak akan ditanya oleh zaman
Telah kau apakan negeri yang kau warisi dengan iman?

DI UJUNG SABAR YANG TERUJI

Dwi Liza Setyawati, S.Pd

Dalam degup jantungku ada harapan
Meski nafasku berat menyesakkan dada
Amarahku sungguh tak tertahan
Logika ini telah mati mengaburkan bening jiwa

Dihadapanku duduk seseorang yang gelisah
Sorot matanya tegas dan tajam meminta arah
Keyakinanku tentangmu sudah mulai goyah
Sekali lagi kau terpuruk mengulangi salah

Untuk kesekian kali kau jatuh
Khilafmu merantai langkah hidupmu
Dunia seakan kelam, gelap dan runtuh
Nak... Gurumu ini menatapmu sayu dan pilu

Namun, di balik kecewa yang menyeruak,
Sabarku anyam meski hati sering retak
Kan kugenggam langkahmu menuju cahaya
Dengan doa kutempa dirimu menjadi insan mulia

ZARA QAIRINA MAHATHIR

Halili

Zara…
Engkau di atas skenario Tuhan
Menuju surga-Nya lewati gulita derita
Di tangan tangan durjana kau meregang sakitnya
Di hangat dekap malaikat surga kau teguk manis madunya.

Zara…
Jerit tangismu abadi merobek relung rasa
Lekat terdengar selamanya di gendang telinga dunia
Mereka para pendosa mungkin bahagia tertawa atas drama angkara
Tapi Tuhan sedikitpun tak lengah singkapkan tabir kepalsuan rekayasa.

Zara...
Akhir riwayatmu tinggalkan gores luka
Derai air mata duka luapi segenap jiwa
Deru doa doa semesta bahagiamu di surga
Semoga sebanding hukuman mereka di dunia
Tak dipanggang di perapian neraka kelak.

Zara...
Gadis cantik bidadari surga
Lahir dari rahim cinta kasih ayah bunda
Kini engkau tumbuh besar bersama para wildan
Berlari lari, menari nari, bermanja di luas persada jannat-Nya.

HALILI
Duka mendalam atas kematian Zara Qairina anak daerah perbatasan Indonesia, korban bullying di SMKA Tun Datu Papar Sabah Malaysia.

JEJAK KATA DI JIWA

Mufti Syafri Alfarizqi

Di ujung lidah bermukim kata
Menanti saat untuk terbang
Menembus sunyi yang membisu
Membawa pesan dari hati yang gelisah

Bahasa, jembatan antar jiwa
Menyatukan yang terpisah ruang dan waktu
Setiap suku kata adalah denyut nadi
Setiap kalimat adalah nafas kehidupan

Dari gumaman bayi yang polos
Hingga syair penyair yang mendalam
Bahasa tumbuh seperti akar beringin
Merambah setiap sudut peradaban

Dalam bahasa ibu yang hangat
Terkandung lullaby masa kecil
Dalam bahasa asing yang dipelajari
Tersimpan mimpi melintasi benua

Kata-kata bisa menyembuhkan luka
Namun juga bisa merobek hati
Seperti pedang bermata dua
Bahasa adalah kekuatan yang tak terlihat

Di era digital yang bergegas
Emoji mencoba mengganti senyum
Namun pelukan hangat dari kata
Tak akan pernah tergantikan mesin

Bahasa adalah warisan leluhur
Yang diwariskan dari mulut ke mulut
Seperti api yang tak pernah padam
Menerangi kegelapan kebodohan

Maka rawatlah setiap kata yang kau ucap
Jadikan bahasa sebagai jembatan cinta
Karena di dalam setiap huruf yang tersusun
Terdapat jejak jiwa yang abadi.

Banyuwangi, 23 Agustus 2025

DARI MIHRAB MERAH PUTIH

Istiqlal Syukri Ahmad

Merah ini darah para pahlawan
Putih ini suci pengorbanan
Berkibar di atas langit pesantren
Menjadi sumpah kami di hadapan para santri

Kami para khalifah hari ini
Membawa janji yang lahir dari hati
Bahwa kemerdekaan bukan hanya kata di mulut
Tapi napas yang bebas dari lapar

Langkah tegak tanpa takut akan masa depan
Kami pelajar kami pun santri
Belajar di mihrab melangkah di mimbar
menyulam ilmu iman jadi senjata
Bukan untuk menaklukan tapi untuk memajukan

Namun wahai pemegang kuasa
Jangan lupa kemerdekaan ini pernah dibeli mahal
Jangan biarkan kursi kekuasaan menutup telinga nurani
Anak negeri yang haus akan kemerdekaan

Hari ini bendera kita berkibar gagah dan kami bersumpah
Akan menjaga merah-putih dengan ilmu,
iman keberanian jati diri proklamasi
Sampai kelak Indonesia, bukan hanya merdeka di kalender
Tapi juga merdeka bagi setiap rakyat jelata.

Merdeka – merdeka – merdeka... Allahu Akbar!

SMP Bustanul Makmur Genteng, 18 Agustus 2025

MASA TRANSISI

Mayor Cke (K) Saimah, S.Hub.
Int. (Veteran Perdamaian)

Dari kejauhan samar terlihat
Burung Garuda tertunduk malu
Hinggap didahan pohon cemara
Butir-butir Pancasila didadanya tertutup rapat

Kini, hari ini, detik ini
Energi hipnotis pada biadap begitu kuat
Mengombang-ambingkan tiang dan pondasi
Pusaka merah putih nyaris jatuh dan tersungkur

Kini, hari ini, detik ini
Para kesatria harapan bangsa tergalang
Para generasi muda terlena
Mereka terhasut, dipaksa manut pada pengecut
Mereka tersesat, lupa jalan pulang

Wahai kesatria harapan bangsa
Wahai generasi muda
Jeritan Ibu Pertiwi melengking
Derai air mata membasahi bumi,
Pusaka Bangsa terhina

Kalau bukan kita
Siapa yang membelanya
Kalau bukan kita
Siapa lagi yang menyelamatkannya?

Wahai kesatria harapan bangsa
Wahai generasi muda
Jangan ikut ikutan mereka yang menstempel dirinya
penjajah kehidupan.
Pencipta keonaran, perancang kegaduhan
Lepaskan genggaman tangan
Itu bukan bendera kita, itu bukan jati diri kita

Aku tunjukkan jalan gamblang, untuk pulang
Balik kananlah, Ibu Pertiwi menunggumu
Tarik nafas dalam-dalam
Kita kumpulkan kekuatan, kita satukan tekad bulat
Merah putih harus berkibar tinggi kembali

MERDEKA, MERDEKA, MERDEKA

Banyuwangi, 9 Agustus 2025

PETUALANGAN KATA

Nila Wahyuningtiyas

Dunia laksana lautan kata
Kata yang dirangkai untuk bertutur
Terbaca indah bermakna
Semua orang menyebutnya susastra: rangkaian kata bermakna indah

Aku si penjelajah kata dalam sastra
Bagiku sastra seperti peta berharga
Menuju dunia imajinasi yang terasa nyata
Pikirankupun mengembara
Petualang kata laksana mengembara Alas Purwo seraya surfing di atas buih Plengkung
Berkejaran di pantai Boom
Mendaki ke Puncak Ijen

Bersama puluhan huruf dan angka dalam rangsel kalbu mencari keindahan hakiki
Petualangan kataku merayap seperti penyu bertelur lalu kembali ke penangkaran gali pasir simpan telur regenerasi imajinasi hasilkan susastra yang puitis rasuki relung insan yang peka nan lembut hati
Melihat dunia dari sudut pandang berbeda
Tak jarang aku tersesat di dalamnya
Namun setiap karya punya makna
Tanpa sadar diperkaya sastrawacana

Petualangan kata takkan pernah usai
Aku, kamu dan kita semua akan meninggalkan jejak kata
Mewariskan pemikiran dalam sebuah karya sastra
Berharap si petualang memaknainya
menyelami kalbu dan logika horison literasi insani

Rogojampi, 18 Januari 2025

PUISI UNTUK REKAN SEJAWATKU

Ifa Khoirun Nikmah

Wahai saudaraku dalam lentera ilmu,

Kita bukan sekadar pengajar, yang menuangkan cerita,
Bukan pula hanya pendidik, yang merajut makna,
Juga bukan sekadar pelatih, yang mengasah guratan karya.

Namun, kita adalah Guru...
Pendamping setia dalam belantara keunikan mereka.

Kita adalah Guru...
Oase keteladanan di tengah gurun pencariannya.

Kita adalah Guru...
Angin pengobar yang melecut layar menuju kodratnya.

Tetaplah teguh, wahai pejuang peradaban,
Tugas kita adalah doa yang diamini Tuhan.

Aamiin.

RINDUKU UNTUK MUHAMMAD

HM Shodiqin

Ya Nabi salam alaika
Ya Rasul salam alaika
Sholawatulloh alaika

Tak seharipun kubiarkan mulutku...
Tanpa melantunkan selawat untukmu...
Semata-mata hanya sebagai pengobat rindu...

Ya habib salam alaika
Tutur katamu... Akhlak mu...
Wajahmu... Senyummu... Menjadi candu...
Menjelma sebagai pelipur lara dan piluku...

Ya.. Sayyidil Mursalin Habibuna
Sayyidina Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.
Jiwa dan hatiku bersaksi...
Tiada Tuhan selain Allah dan engkau Rasullullah adalah utusan-Nya...
Ya Allah ilahi Rabbi.. Aku memohon sepenuh hati..

Aku begini bukan untuk mengejar surgamu...
Apalagi takut kepada neraka-Mu...
Semua, semata-mata...
Karena aku mencintai-Mu dan kekasih-Mu.
Maka... Di akhirat nanti izinkan aku bertemu...
DenganMu dan Muhammad yang selalu kurindu...

Kalipuro 17 September 2024

SAMUDRA DAN BENUA MEMANGGILMU

HM Shodiqin

Hai, Tarunaku...
Ya, kau para taruna yang gagah perkasa...
Dengarlah panggilan yang jauh di sana...
Samudra dengan luas tak terhingga, telah memanggilmu...
Benua dengan seribu tantangan mengirim seruan untukmu...

Ingatlah, anakku..
Nenek moyang kita adalah pelaut...
Melintasi cakrawala, menantang ombak yang beku...
Tanpa ragu, apalagi rasa ciut...

Pelaut sejati haruslah kuat...
Bukan hanya tubuh, tapi juga hatinya...
Pelaut sejati haruslah sopan...
Karena laut mengajarkan kesederhanaan dan penghormatan...

Pelaut sejati haruslah berani...
Karena setiap perjalanan adalah tantangan...
Dan... Pelaut sejati haruslah berakhlak...
Karena laut adalah cermin dari jiwa yang tak pernah kotor.

Pelaut yang tangguh tidak takut menghadapi badai...
Karena badai hanyalah ujian untuk keberanian yang menyemai...

Cepatlah berlayar, anakku...
Sebelum air laut kering dan angin berhenti berbisik...
Samudra menunggu dengan segala misteri untukmu...
Benua menunggu aksimu yang heroik...

SANG LENTERA ILMU

Karya. Rini Purwaningtyas

Langkah kecilnya yang ringan ditunggu setiap hari
Lembaran kanvas kosong siap dengan coretan kuas
Bagaikan mencoret asa di atas kayu jati
Sang lentera ilmu merajut mimpi yang mulai terkikis

Bahasaku adalah untaian doa panjang
Setiap nasihat tersimpan sebagai bekal
Meski ragaku terkadang lemah lesu
Semangatku tak boleh padam

Sang lentera ilmu, sebagai jembatan mimpi
Menggiring tunas bangsa melintasi samudra ilmu
Menuju gerbang cakrawala yang tak terbatas
Mengukir peradaban membentuk insan sejati

Namun, jalan tak selalu mulus terkadang kusut
Ada hari-hari lelah, semangat yang hanyut
Saat tunas bangsa sulit menangkap artiku
Orang tua yang tak hiraukan ajakan hatiku

Terkadang ia pernah goyah
Bertanya pada hati yang gelisah
Apakah perjuangan ini berarti?
Ataukah hanya menunggu angin sunyi?

Sang lentera ilmu, mengingat lagi suatu pelajaran
Tatapan mata yang haus ilmu
Dan janji pada diri, takkan pernah jemu.
Mengajar bukan sekedar peluh, tetapi suatu panggilan

Bukanlah diksi yang berhias indah
Bukan kalimat panjang nan penuh makna
Bahasa guru adalah sentuhan kalbu
Menyentuh jiwa yang dahaga ilmu

Tapi setiap senyum polos yang menyapa
Menghidupkan kembali bara di dadanya
Setiap "terima kasih" sederhana
Adalah doa yang menguatkannya

Setail, 10 September 2025

Undharasa Using



WELAS SEBLANG KITIRAN

Heri Iskandar

Weruho hang rika ucap mung ana ring lambe
Embuh iku bener tah using ambi nyatane
Lali ambi kawitan ulihe ngeronce
Abot rika sagahi entheng rika tenthengi

Sing weruha kari-kari mung kalah ambi gubabe lathi
Sing ngira isun sing ngira
Embah setan paran hang nggandholi atin rika
Belung hang jejer ngadege sing bisa dadi saka

Landung pikire merga cethek welase
Amplok nang ringkihe rasa ring atine
Nang endi karepe mbelingsung sing nemu dalan
Goro-goro sing kuwat nggenggem putihe rasa

Kalimah-kalimah hang teka hing maning ndurusaken nyanggang panggone
Ippek-ipek nong puer lan dengkul
Tabok-tabokan mung ngurusi urusan weteng

Istighfaro tah sulung, kencengeno garisane hang melengkot iku
Rasakeno tah, opo iyo hang rika uber iku bisa nyenengaken rika selawase

Andane rika sing sadar mung dadi welas seblang kitiran
Nang dunyo mung oleh kesel tapi sing mikir ring dina mburi bakal mulih nyang pengeran

ILANGE GANDOLANE ATI

Nurul Insiyah

Wayah bengi lungguh nang pelonco
Biasae gesah ambi riko hang dadi konco
Ngomongno janjian hang wes poco
Sopo nyono riko ilang nggowo roso

Lambe koyo dipopok sere
Arep mengo nyeluk arane
Metenggengen ilang suarane
Ngarep riko kapan mrene

He...kari gedigi duwe mendem roso
Awak gering sampek koyo wong puoso
Ati mekekelen tambah nelongso
Moto jelekong mikir heng keroso

Sun celuk arane riko koyo wiridan
Malah awak tambah koyo wong edan
Urip nggrongsang buledan
Ngarep-ngarep gandolane ati nang kadoan

Dungane isun nang riko
Kesok emben riko baliko
Delengen isun hang keprono
Tombo kangen masio sedelo

ISUN BANGGA DADI LARE USING

Widiyaningsih, S.Pd

He lare using Banyuwangi pucuk wetan
Ayo pada rungokno uneg-uneg isun iki
Masio rika lan isun dadi lare using
Rika ojo isin kang... riko ojo isin mbok...
Duduhna jati dirine rika

Masio rika lan isun dadi lare using
Urip ring desa, mangan yo ring desa
Tapi tetepo bangga/gede ati rika lan isun dadi lare using

Sak iki....
Cacaken rika menyang ring Surabaya, ring Kediri, ring Malang, ring Jember
Lan kota gedi liyane
Acake rungokno ta kang... rungokno ta mbok...
Lagu paran kang disetel nang wong repot iku
Lagune usingan kang... lagune usingan mbok...

Dadi rika lan isun kudu bangga/gede ati urip ring Banyuwangi
Lan kudu bangga dadi lare using.

Banyuwangi, 18 Juli 2024

NYELOGROH SUMSUM

Tjahjono Rudi Rijanto

(isun iki welas temenan
rasane koyo sing serantan
sun angen-angen yo sampek lendem
isun impen-impenen)

Serang antere suaran bedil riko
ati keroso semendhal ndredet
ring batin hang suwung
nyelangut ring pucuk dalu
kaya pasukan negeri nyekeli pendera

isun, siro, iyane ambi riko
sopo baen sing biso nggugah kemesab
giningno wes, giningno gemelundung
kelawan nggiring njingkato
mulo suaran bedil riko nyelogroh sumsum
ngantem jiwo pas lingsir wengi
iki mulo bido dunyo
dunyan riko sing biso podo
manjingo nong endi baen
bisane mung mbatin
hey...lare...

saiki wes merdeka
siro hang dadi kilinge atinisun
budhalo wes madhep ring Pengeran
isun mung biso nduduhaken banyu moto.

(isun iki welas temenan
rasane koyo sing serantan
sun angen-angen yo sampek lendem
isun impen-impenen)

SRI TANJUNG URIP MANING

Yuli Kurniawati, S.Pd

Sisik melik Sri Tanjung...
Sisik melike Banyuwangi
Aran riko nanchep ring ati
Dhadi pangiling-iling ring ati
Supoyo dhadi wong wadon sejati

Miline banyu kang wangi hang ngerengga bumi
Gawe ati iki seneng nata dada
Tatag ngliwati mangsa pendidikan ring era merdeka sinau
Koyo dhene Sayu Wiwit hang terus sinau moco penguripan

Sritanjung ... isun Sri tanjung
Ring Jaman Merdeka sinau
Kembang-kembang milu mekar
Gawe ati tambah tatag dhadi pelajar

Kepingin isun tetep neng tanah kelahiran
Sampek awak iki tuwek
Ambi angete gunung ijen, ambi ademme banyu nong laut boom
Neng njero ati isun mulu takon
Biso temenan tah Sri Tanjung urip ning dhada isun
Bisotah?

Banyuwangi, 15 Mei 2025

LEMAH MERDEKA

Mohammad Sufyan Syah, S.Pd

Indonesia...
Lemah wero lan dowo
Lemah hang kewates ambi Segara
Lemah makmur lan subur
Disambung - sambung dadi negara

Negara...
Lemah lan banyu ono hang noto
Adat lan seni dadi Budaya
Abang lan putih wernane bendera
Bendera hang lebih larang ketimbang nyowo

Merdeka....merdeka....merdeka...!!!
Perjuangane para pahlawan
Menungso hang sing wedi dilawan
Bedil.... Peluru ... Bom... Dienggo memengan
Engeto dulur.... Engeto...!!!
Perjuangane pahlawan ojo mung di kenang/iling
Ayo... kabeh podo melek lan tangi ngisi kemerdekaan

Getih saiki wes dadi saksi
Rogo lan nyowo dadi bukti
Tapi....
Apuwo korupsi kok sing mari-mari
Negoro dadi neroko
Wong jujur akeh hang mati
Wong kerahang keleleran Nang endi-endi

Ayo dulur....
Jenggirat mbrejag tangi
Ngisi kemerdekaan kelawan lelakon hang apik lan terpuji
Njogo bendera merah putih hang suci
Pancasila.... NKRI harga mati !!!

Banyuwangi, 19 juli 2024

BUKU

Drs. Ir. Jaenuri NZ, M.Pd

Buku... sing keneng dipaidu anan rika ring dunya
Hun sing mungkir, Isun mula jatuh cinta nang rika
Sing bisa adoh lan hun sing bisa ninggalaken rika
Bangur kelangan barang liyane timbang kelangan rika

Monggone kembang rika kembange suwarga
Monggone wong bakalan rika bakal hang kawitan
Monggone permata rika berlian tinggalan istana raja
Rika ibarat lintang, ulan, lan serngenge nyunari dunya

Sing dipungkiri bisa jelajah dunya ya kerana rika
Weruh isine bumi, segara, langit ya kerana rika
Bapak Prof Habibi bisa gawe kapal ya kerana rika
Dadi guru, dokter, kyai sak piturute ya kerana rika

Buku... Sun akone rika mula makhluk pilihane Allah
Kabeh menusa wis ngakoni rika jendelane dunya
Bareng ambi rika dunya lan isine keneng diwaca
Dudu mong dunya uga ngerti akhirat, surga lan neraka

Buku... sing bisa sun bayangaken kadhung sing ana rika
Aju kelendi, aju sapa hang nuntun lan nduduhi menusa
Carane ngatur negara, agama, toleransi lan sakpiturute
Mandar muga ambi rika, digampangaken nggape ridhane Allah

Antologi Keber Pentigraf Gotong Royong



SAMPUR AJI

Lina Kamalin

Aji masih berkutat dengan latihan tarinya di SMA tempat dia diluluskan. Dia gerakkan sampurnya (selendang dalam bahasa Using Banyuwangi) memberikan contoh pada adik-adik kelasnya di SMA. Aji sangat piawai dalam menari. Sejak kelulusan SMA, dia diminta membantu melatih tari oleh Bu Eli kepala sekolah SMA Budaya. Aji sangat bersyukur karena dia memang tidak memiliki aktivitas lain selepas SMA. Dia tekan keinginannya sedalam mungkin untuk kuliah karena memang tidak ada biaya untuk hal itu. Aji tinggal di rumah kos bersama ayahnya yang bekerja sebagai buruh harian. Sedangkan ibunya merantau di pulau seberang. Saat istirahat Bu Eli mendatanginya, "Aji, apakah kamu mau jika kuliah di prodi seni tari?", tanya Bu Eli. "Tentu saya sangat mau Bu, namun Ibu juga pasti tahu bahwa itu hanyalah mimpi yang sudah saya tenggelamkan", ungkap Aji lirih. Bu Eli menepuk pundak Aji lembut sambil berkata, "Aji, kamu punya peluang, Nak. Baru saja Ibu diminta untuk mendaftarkan anak-anak lulusan SMA Budaya untuk mengikuti Program Beasiswa Cerdas bagi anak-anak kurang mampu secara finansial." Ungkap Bu Eli. "Cobalah pelajari dan isi link ini untuk mengetahui informasi lebih lanjut. Ibu berdoa kamu menjadi salah satu yang beruntung", imbuh Bu Eli. Mata Aji berbinar sembari mengangguk.

Aji mulai mempelajari prosedur pendaftaran. Dia melengkapi file demi file hingga dia terpaku pada satu data bahwa dia harus mengirim foto MCK. Ini sulit dilakukan karena selama ini dia dan keluarganya mandi cuci dan buang air di sungai belakang kamar kosnya. Dia sempat berpikir untuk mengunggah foto sungai agar masuk dalam file, namun kemudian dia urungkan setelah koordinasi dengan tim seleksi. Kini saat menentukan telah tiba yaitu seleksi praktik menari. Aji membawakan satu tarian yang diciptakan sendiri dengan judul "Sampur". Gerakannya sangat dinamis dan terkadang lembut namun bertenaga. Tari Sampur yang dibawakan penuh makna dengan hentakan sampur dan lambaian lembut sampur. Aji sangat menjiwai tarian tersebut.

Waktu berlalu. Aji sangat berharap ia menjadi salah satu anak yang beruntung. Hingga bunyi *beep* dari *smartphone* berbunyi. Satu pesan berisi link dari kampus. Bergegas ia membuka dan butiran hangat membasahi pipinya. Dia tidak menduga namanya tercantum dalam daftar calon mahasiswa Institut Seni ternama di Indonesia. Ya, dia tidak pernah menduganya bahwa jalannya menuju cita dan harapan terhampar di hadapan mata. Segera dia berkabar pada Bu Eli tentang pengumuman tersebut. Tak terkira kebahagiaan yang dirasakan Aji dan kedua orang tuanya. Aji akan menjadi sarjana pertama dalam keluarganya dengan harapan bisa memutus mata rantai kemiskinan keluarga kelak di kemudian hari.

TAK TERHINGGA

Matrokhim

Bagi Handoko, matahari adalah teman sejati sejak Imelda mengusirnya dari rumah. Tempat mengadu segala kebiadapan Imelda. Siapapun yang mendengar ceritanya, akan murka dengan Imelda. Ketika masih hidup susah, Imelda selalu menyayangi Handoko. Bahkan setiap Handoko ingin pergi bekerja sebagai buruh sawah, Imelda selalu mengambilkan cangkul untuk suami tercintanya. Selalu menyediakan makanan dan minuman. Masih teringat jelas di pikiran Handoko, lembaran demi lembaran yang selalu berlumuran madu.

Handoko menancapkan cangkul keras seperti hendak menikam. Dibiarkan cangkulnya bersembunyi di bumi. Telah banyak keringat yang melunturkan luka-luka dalam di sepanjang tubuhnya. Tak peduli nyanyian burung-burung kecil di persawahan luas nan bebas. Dihentakkan tubuhnya di pematang rumput hijau. Seluruh luka hati selama ini, berusaha dipendamnya ke dalam tanah. Imelda ibarat bahan kimia menghancurkan. Membuat hati mengeras seperti batu. Handoko telah berjanji kepada bumi, kepada matahari, kepada burung yang terbang setiap pagi, kepada rumput yang selalu menghibur ketika sedihnya muncul. "No Imelda. Selamat tinggal cantik. Selamat tinggal seragam Korpri. Selamat tinggal kerudung kuning. Makanlah semua hartamu. Telanlah semua janji-janjimu itu, jahanam cantik.

Hanya kepada Akbar, anak yang tidak mau berpisah dengan ayah tercinta, seluruh cintanya ditumpahkan. Setelah main, Akbar sangat mengantuk. Tidak lebih dari dua menit, Akbar tertidur lelap. Hanya Handoko duduk sendirian di dekatnya. Memandangi dan mendoakan agar kelak Akbar menjadi orang sukses. Telapak tangan kirinya diputar-putarkan di tengkuk kepala. Membuang pegal yang bersarang tanpa izin. Capek bekerja seharian. Handoko pun terlelap di samping Akbar. Anak terkasih. Rela menyertai ayahnya dalam keadaan apapun. Tidak seperti Imelda, ibunya. Setelah diangkat menjadi PPPK, lupa sejarah. Tidak ingat susah bersama berdua. Dulu Sama-sama miskin. Beli apa saja dari hasil buruh Handoko. Beli seragam sewaktu masih honorer, skincare, sepatu, dan tas. Semuanya dari hasil buruh Handoko. Tapi kini? Terlalu menyakitkan. Seperti kacang yang lupa kulitnya. Perempuan tidak tahu balas budi. Hatinya mengumpat-umpat dalam mimpinya. Tapi betapa terkejutnya Handoko. Tidak percaya. Mulutnya seperti dikunci setan. Di sampingnya telah duduk seorang Imelda. Hidungnya tetap mancung. Tersenyum sempurna, tidak dibuat-buat. Dibiarkan Imelda memijiti seluruh kakinya. Hati yang sudah lama hitam, kini putih cerah, bermandi cahaya. Ada apa ini? Malaikat mana yang telah membawa Imelda di sampingnya? Suara apa yang telah membisiki Imelda seperti ini? Semakin tidak percaya lagi, ketika Imelda memeluk dirinya. Hatinya seperti sungai yang mengalir. Bergerak pelan. Menuju lorong dada paling dalam. Tak terhingga. Entah dimana.

KETIKA CINTA MENYAPA

Ria Nenda

Riana senang, pada akhirnya Adib mau menjadi pacar online nya. Lelaki misterius tersebut, belum pernah ditemui Riana sebelumnya. Mereka saling mengenal melalui media sosial. Chat yang konsisten membuat hubungan Riana-Adib seolah benar-benar didunia nyata. Mereka tidak pernah saling mengungkapkan tentang pribadi masing-masing.

Status Riana yang masih sebagai istri orang, membuat Adib kembali menjauhi Riana. Hal itu, tentu membuat Riana patah hati. Sementara, hubungan Riana dengan Bayu, sang suami, sudah hambar. Mereka berdua bahkan sudah memutuskan untuk segera mengakhiri pernikahan toksiknya.

Setelah surat cerai diperolehnya, Riana segera mengunjungi Adib. Jauh jarak yang ditempuh Riana untuk bertemu dengan Adib, membuat Adib tidak berdaya. Akhirnya Adib menerima kembali perasaan Riana untuknya. Dengan catatan, Riana harus menerima semua kekurangan Adib yang ternyata seorang difabel. Ketika cinta menyapa, Riana bahkan tidak peduli dengan keterbatasan Adib. Mereka tetap menikah dan hidup bahagia dengan menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing.

DI ANTARA TEPUK TANGAN

Erika Yuriana

Bulan Bahasa kembali datang, seperti biasa sekolah akan dipenuhi poster warna-warni dan murid-murid berlatih pidato atau membaca puisi. Sementara kata-kata sendiri tampak bingung, entah mau dipakai untuk memuji, menasihati, atau sekadar menjadi hiasan di kertas yang akan dibuang setelah lomba selesai. Lantas, aku bertanya, apakah bahasa sebenarnya hidup? Atau sekedar dipamerkan seperti burung di sangkar yang indah tapi kehilangan kebebasannya.

Seorang murid membaca puisi tentang hujan yang jatuh, tentang rindu yang membeku, tentang kata-kata yang hilang di udara. Semua orang diam, seolah tersentuh, padahal di luar aula, ponsel terus berbunyi, dan kata "rindu" yang seharusnya mengalir dengan lembut, sebenarnya tidak lebih dari kata yang dipilih karena terdengar puitis, bukan karena ada yang benar-benar merasakannya. Aku tersenyum sendiri, menyadari betapa sering kita menggunakan bahasa, hanya untuk menunjukkan kepintaran, bukan untuk kejujuran hati.

Ketika tepuk tangan yang riuh mereda, aula kembali sunyi, aku berjalan menyusuri lorong yang panjang, memikirkan bahwa bahasa adalah benda aneh yang selalu kita bawa. Kadang untuk menutupi rasa, kadang untuk memamerkan kecerdasan, dan barangkali, bulan bahasa hanyalah momen setahun sekali di mana kita berpura-pura memperhatikan bahasa. Padahal sebenarnya bahasa tetap diam, menunggu kita memperlakukannya dengan serius, atau menertawakan diri kita sendiri karena telah begitu sibuk menilainya.

ELEGI GEN Z

Cici Arista Devi, S.Pd

Aluna memandangi layar ponselnya yang retak, menyaksikan sorotan kehidupan orang-orang lain berputar tanpa henti. Semua terlihat bahagia—tertawa, liburan, merayakan pencapaian, menari mengikuti tren. Dunia terasa penuh warna di layar, namun sunyi di hatinya. Ia baru saja menghapus satu foto dari feed Instagram—bukan karena tidak cantik, tapi karena tak cukup banyak mendapat "likes." Di dunia ini, validasi datang dari ketukan jempol, bukan dari pelukan. Ia mulai bertanya-tanya: apakah dirinya sungguh ada, jika tidak disaksikan orang lain?

Di kamar yang temaram, dinding dipenuhi stiker motivasi yang dulu ia beli dengan semangat. Kini, semuanya terasa seperti kalimat kosong yang dipajang untuk menutupi kekosongan yang tak bisa dijelaskan. Ia pernah punya cita-cita menjadi penulis, tapi sekarang jari-jarinya lebih sering menggulir layar daripada mengetik kata. Ia punya ratusan pengikut, tapi tak ada yang benar-benar tahu saat ia menangis diam-diam karena tekanan hidup yang tak terlihat. Jadi Gen Z katanya enak—teknologi canggih, akses informasi luas, peluang terbuka. Tapi mengapa hidup justru terasa seperti lomba yang tak ada garis akhirnya?

Malam itu, Aluna duduk di lantai, memeluk lututnya, menatap notifikasi yang tak kunjung datang. Ia menulis di buku hariannya—satu-satunya tempat yang tak bisa dikomentari siapa pun. "Aku hidup di zaman di mana semua hal dibagikan, tapi kesedihan harus disembunyikan. Di mana ketakutan akan gagal lebih besar daripada keinginan untuk mencoba." Tangisnya pecah perlahan, bukan karena satu kejadian besar, tapi karena ribuan luka kecil yang terus dipendam. Ia bukan ingin mati—ia hanya ingin berhenti sejenak dari semua tuntutan yang tak memberi ruang untuk bernapas.

Ia mematikan ponselnya. Untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan, dunia terasa hening. Tapi hening yang jujur. Tak ada notifikasi, tak ada perbandingan, tak ada cemas akan ekspektasi. Hanya dirinya dan keheningan. Dan di sanalah, di tengah sunyi itu, Aluna mulai mendengar kembali suaranya sendiri—rapuh, tapi nyata. Mungkin ini bukan akhir. Mungkin elegi ini adalah permulaan— bukan kematian, tapi kelahiran kembali.

WUJUD MIMPI KANAYA

Nadifa

Kayana seorang gadis desa yang lahir dari keluarga sederhana. Ia sangat ingin pergi ke kota untuk kuliah di universitas yang dikagumi. Meski ia selalu diragukan oleh tetangganya, karena Kanaya termasuk keluarga kurang mampu, ia yakin dengan belajar yang rajin, rajin beribadah dan mengabdi pada orangtua serta hormat pada guru, Kanaya yakin Tuhan akan mendengar dan mengabulkan keinginannya. Sang ibu yang merupakan ibu tunggal, sangat mendukung keinginan Kanaya. Meski ia sering sakit dengan usia yang tidak muda lagi. Suatu hari saat Kanaya sedang membaca majalah baru di perpustakaan sekolah, ia menemukan pengumuman pembukaan beasiswa. “Tuhan, mungkin ini jalan impianku.” Batinnya berkata. Kanaya yang mempunyai hobi menulis, ia yakin melalui lomba essay cara jitu penerapan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat, ia mampu meraih juara satu sebagai tiket masuk ke Universitas tersebut. Selain itu, raport Kanaya selama di SMA yang selalu meraih peringkat 3 besar, sangat mendukung persyaratan perolehan beasiswa tersebut.

Hari saat pengumuman beasiswa pun datang. Dengan perasaan tegang dan gugup Kanaya berusaha untuk terlihat santai. Ia berjalan bersama Fanny, sahabatnya menuju Aula tempat menyampaikan pengumuman tersebut. Langkah Kanaya dan Fanny semakin cepat, “Brugh,” Kepala Kanaya menghantam tembok dengan keras. Kanaya jatuh pingsan dan dibawa ke UKS. Sesaat kemudian, “Kanaya bangun!” Kanaya membuka mata tepat saat kepala sekolah sedang menyampaikan pengumuman.

Meski sedang di UKS, ia masih bisa mendengar karena letak ruangan berdampingan dengan aula. “Yang meraih peringkat satu lomba essay tingkat Nasional dari sekolah ini adakah Kanaya Fitriyani!" Ucap Kepala SMA tempat Kanaya menggantungkan cita-citanya. Haru bercampur birunya hati, "A..aku dapat Fan aku berhasil," Kanaya menangis senang dipelukan temannya "Iya Nay impianmu terwujud kamu bisa dapetin itu semua," jawab Fani memeluk Kanaya dengan kencang. Saat pulang ia menemui ibunya, "Bu, aku berhasil mendapatkan beasiswa buat kuliah di kota"

"Beneran nak kamu dapat?" Jawab sang Ibu terkejut

"Iya, Bu. Lusa aku berangkat ke kota untuk kuliah di sana"

"Ibu senang mendengarnya, Nak, kamu harus tetap semangat gapai impian kamu, ya!" Sang ibu sangat senang mendengar sang anak yang akan pergi ke kota untuk kuliah, meski ia sedikit khawatir karna jauh dari keluarganya.

Lusa telah tiba, Kanaya berangkat menuju ke kota dan meninggalkan keluarganya. Ia berkuliah dengan giat dan semangat meski menjalani beberapa ujian dan cobaan, ia tetap tegar, tenang dan tidak menyerah begitu saja. Ia menjani kuliah dengan baik. Kanaya gadis desa pun sukses membangun usahanya sendiri. Ia tak pernah sombong akan keberhasilannya, ta'dzim pada Ibu dan para guru. Serta ingat kepada teman teman seperjuangan.

TAKDIR TERBAIKKU

Ifa Khoirun Nikmah

Sejak duduk di bangku SMA, impianku adalah menjadi seorang diplomat. Aku bermimpi bisa menjelajahi dunia dan tinggal di berbagai ibu kota negara,dengan pekerjaanku ini. Begitu lulus SMA aku diterima di perguruan tinggi negeri dan mengambil jurusan bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Aku begitu suka dengan Bahasa Inggris, pikirku ini adalah jalan yang nantinya akan membawa harapanku menjadi seorang diplomat. Namun berbeda dengan skenario Tuhan yang mentakdirkanku menjadi seorang guru. Awal mula kenapa impianku berubah menjadi seorang guru, dan merubah semua cerita yang menghiasi alur kehidupanku. Pengalaman ketika aku harus mengikuti program KKN dari Universitas tempat aku kuliah. Kelompokku yang terdiri dari mahasiswa berbagai jurusan ditempatkan di sebuah desa pelosok yang berada di lereng gunung. Waktu itu aku hampir menangis karena daerah itu belum ada listrik dan tidak ada air. Selama KKN, kami diminta untuk membantu mengajar di sekolah tersebut. Giliranku hari itu aku harus mengajar, aku begitu iba melihat wajah-wajah murid di kelas itu. Dengan sarana terbatas, mereka masih memiliki semangat untuk belajar. Mereka begitu senang ketika aku mendampingi belajar di kelas. Timbul rasa bahagiaku menjadi seorang guru. Pengalaman itu menyentuh nuraniku yang paling dalam, dan mengubah jalan hidupku selamanya.

Setelah lulus kuliah aku memutuskan untuk mengabdi sebagai guru, dimulai dari menjadi GTT di sebuah SMP yayasan dengan honor yang sangat kecil. Perjuangan itu tidak mematahkan semangatku untuk menjadi seorang guru, justru mengokohkan tekad untuk memberi cahaya bagi anak-anak bangsa. Honor dua puluh ribu rupiah sebulan bukanlah tentang angka. Itu tentang sebuah keikhlasan bagaimana aku harus mengabdi menjadi pahlawan tanpa tanda jasa.

Tiga tahun kemudian, surat keputusan itu akhirnya tiba. Aku bukan lagi Guru Tidak Tetap yang dibayar seadanya. Aku resmi menjadi seorang PNS, ditugaskan di sekolah besar dan favorit di sebuah kecamatan. Sekolahnya cukup besar dan luas, rombelnya banyak dengan fasilitas yang lengkap, seperti laboratorium bahasa, komputer dan lapangan basket. Suasana baruku sangat kontras dengan masa lalu. Ruang guru ramai, penuh dengan rekan sejawat yang karakternya beragam. Ada yang menyambut dengan hangat, dan ada yang acuh tak acuh. Ini adalah sebuah tantangan bagaimana aku bisa mengabdi menjadi seorang guru dimanapun aku ditempatkan, baik itu di pelosok maupun kota, atau di sekolah besar ataupun kecil. Namun, senyum anak-anak di sekolah baruku itu sama. Mata mereka berbinar dengan cara yang sama seperti anak-anak di sekolah yayasan dulu. Saat itu aku sadar, lokasi dan status boleh berubah, tetapi misinya tetap satu: memberi cahaya. Aku mungkin tidak menjadi diplomat yang keliling dunia, tetapi aku telah menjadi duta ilmu di dunia kecil mereka. Dan itu sudah cukup bagiku. Terimakasih Tuhan telah mentakdirkanku menjadi seorang guru.

BANJIR

Titis Anganten

Gemericik hujan sejak pagi tak kunjung reda, derasnya menimbulkan gema yang menusuk hingga ke dalam rumah. Aroma tanah basah menyeruak terbawa angin, dinginnya merambat ke ujung jemari dan telapak kaki. Suasana begitu pekat, seolah langit menumpahkan seluruh isinya hari ini.

Telingaku menangkap sesuatu yang janggal. Saat melangkah ke lorong samping rumah, aku terperanjat, air sudah mulai menggenang. Seketika teringat pesan Mama: “Kamu harus hafal isi rumah ini, meski penglihatanmu terbatas.” Bergegas aku menuju pagar depan. Benar saja, air seperti sungai kecil menembus celah bawah pagar. Dengan tenaga yang entah datang dari mana, kupasang papan sekat penahan air. Perlahan, aliran itu mulai surut.

Sejenak aku menarik napas lega. Lorong samping kini menyerupai kolam ikan, dan dengan serok sampah kutimba air menuju gorong-gorong. Sedikit demi sedikit genangan dan lumpur menghilang. Kusiram lantai dengan selang, lalu ku pel hingga bersih. Berat memang, apalagi Papa Mama sedang di luar kota. Namun, berkat didikan Mama, aku mampu menuntaskan tantangan ini sendiri. "*Semangat Dora*", gumamku, tersenyum pada hujan yang akhirnya mereda.

SEORANG IBU DISABILITAS MENDIDIK ANAKNYA

Ika Wiludjeng Lestari

Di rumah sederhana, Ibu Ika, seorang penyandang disabilitas daksa yang berjalan dengan tongkat, hidup bersama putranya yang masih berusia lima tahun, Ghibran. Meski fisiknya terbatas, semangatnya untuk mendidik buah hati tak pernah padam. Setiap pagi ia selalu melepas Ghibran ke taman kanak-kanak dengan senyuman, sembari berpesan lembut agar kelak tumbuh menjadi anak sholeh yang berbakti.

Sepulang sekolah, keduanya duduk bersama, belajar mengaji di ruang tamu. Walau tubuhnya sering lelah dan tak bisa duduk terlalu lama, Ibu Ika dengan sabar mengeja huruf-huruf hijaiyah bersama Ghibran. Suatu hari, Ghibran bertanya polos, “Ma, kenapa Mama selalu semangat mengajari Ghibran, meski Ibu capek?" Ibu Ika menjawab “Karena Ibu ingin kamu tumbuh jadi anak cerdas dan sholeh, agar bisa membanggakan Ibu di dunia dan akhirat.”

Kerja keras itu perlahan berbuah. Ghibran semakin rajin belajar dan tak segan membantu pekerjaan rumah. Hingga pada suatu sore ia berkata lirih, “Ma, nanti Ghibran kuat, Ghibran bisa gendong Mama ya.” Air mata pun menetes tanpa bisa ditahan. Dengan haru, Ibu Ika memeluk putranya erat, membisikkan kata cinta “Terima kasih, Nak… Mama sayang Ghibran.” Bagi Ibu Ika, keterbatasan hanyalah jalan dan Ghibran adalah cahaya yang membuat langkahnya tetap teguh.

AKU MENEMUKANMU SEBAGAI PEMBELAJARAN HIDUPKU

Hanna Khoirunnisa

Langit dan sinar matahari menyambut langkah pertamaku di sebuah Panti Disabilitas Netra. Di keramaian, aku melihatmu, sesosok yang sederhana namun penuh karisma. Tanpa sengaja, di sebuah kelas ada percakapan kecil yang menghubungkan kita. Dari lembut tuturmu ada ketegasan di dalamnya. Aku tahu ada sesuatu yang berbeda, sesuatu yang memaksaku ingin tahu lebih jauh tentang dirimu.

Hari-hari berlalu dan aku semakin mengenalmu. Sifatmu yang hangat, kejujuranmu, kelembutanmu, serta kelapanganmu dalam menghadapi skenario yang telah dirancangNya membuatku kagum. Perlahan, keberanian yang entah datang dari mana tumbuh di hatiku. Aku mulai menyimpan rasa, meski awalnya rasaku ini kuangap hanya sebuah kekaguman. Namun, aku tahu, ini lebih dari sekadar kekagunan; tentang banyaknya harapan yang ingin kuciptakan bersamamu. Aku sadar bahwa mencintaimu bukan hanya tentang rasa, tapi juga tentang pembelajaran.

Aku belajar tentang menerima dan menguatkan. Denganmu, aku percaya bahwa cinta adalah keberanian untuk bersama. Hari ini, aku berani bermimpi karena kamu adalah alasan yang membuatku yakin pada kehidupan. Hadirmulah yang membuatku melihat dunia dengan cara baru. Darimu aku belajar arti kehikhlasan, kepercayaan, dan berkatmu juga aku yakin bahwa cinta benar adanya tanpa ada sebuah alasan yang jelas. Beriringan denganmu, aku menemukan sebuah warna baru di setiap langkah perjalananku. Apakah kita bisa bersama nantinya?

IBU DENGAN KEKURANGAN FISIK

Nur Susriana

Pagi itu Salma bergegas membantu ayah dan ibunya. Ayah seorang pedagang kecil, sementara sang ibu adalah penyandang disabilitas daksa yang tetap tegar meski hidup sederhana. Ketika Salma membangunkan adiknya, Alin, ia enggan beranjak dari ranjang. Dengan malas, Alin akhirnya ikut membereskan rumah. Namun, saat meminta uang kepada ibunya untuk jalan-jalan, sikapnya berubah kasar. Ia menuntut ratusan ribu, bahkan berteriak dan menghina ibunya karena keterbatasan fisik dan kemiskinan mereka. Amarahnya memuncak hingga ia mendorong ibunya sampai terjatuh, meninggalkan rumah dengan kata-kata yang menusuk hati.

Hari-hari berlalu, Alin tak kunjung pulang. Ibu sering larut dalam tangis dan kenangan masa kecil putrinya, ditemani Salma dan ayah yang hanya bisa saling pandang dalam diam. Senja berganti malam, rindu kian menyesakkan dada sang ibu. Hingga suatu malam, langkah tergesa masuk ke rumah, Alin datang dengan air mata berderai, langsung memeluk ibunya erat. Dengan suara terbata-bata, ia memohon ampun, menyesali ucapan dan perbuatannya.

Tangisan berubah jadi pelukan panjang. Ibu membisikkan kata maaf, menyadari betapapun pedihnya luka, cinta seorang ibu tak pernah pudar. Salma dan ayah turut merangkul, menyatukan kembali hati yang sempat retak. Dengan janji Alin untuk tak lagi melukai keluarganya, rumah sederhana itu kembali hangat oleh kebersamaan. Dari luka dan penyesalan, mereka belajar bahwa kasih sayang adalah obat yang menyembuhkan segalanya.

KEKUATAN CINTA

Puji Winarsih

Zhiem, gadis manis yang terlahir sebagai difabel daksa, kehilangan kaki kanannya akibat kanker kulit di usia tujuh tahun. Meski berbeda, ia tumbuh ceria dan cerdas berkat keluarga yang penuh cinta tanpa diskriminasi. Suatu sore, ayah pulang membawa kaki palsu. “Nak, ini akan membantumu berjalan lebih jauh,” ucapnya penuh kasih.

Hingga suatu sore ketika hanya berdua dengan ayah, amarahnya meledak. “Aku tidak mau kaki palsu, Ayah! Aku ingin kaki asli seperti semua orang!” tangisnya pecah, mengguncang bahu ayah yang hanya terdiam pilu. Tiba-tiba, tubuh ayah limbung dan jatuh tersungkur. Panik, Zhiem menatap kaki palsu pemberian ayah, lalu dengan gemetar memakainya untuk menggendong sang ayah ke UGD. Meski berhasil, takdir berkata lain. Sebelum embusan napas terakhir, ayah tersenyum, menggenggam tangan Zhiem, dan berbisik “Nak, lakukan apa yang kamu cintai. Jangan pernah menyerah.”

Sejak kepergian ayah, Zhiem mengubah amarahnya menjadi kekuatan. Ia menerima kaki palsu sebagai warisan cinta, menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi dengan gemilang. Doa ibu serta dukungan kakak dan adiknya menguatkan langkahnya hingga ia tumbuh menjadi inspirasi banyak orang. Kini, bersama keluarga kecil yang penuh cinta, Zhiem menjalani hidup dengan senyum. Hidup mengajarkannya bahwa keterbatasan bukan alasan untuk berhenti, melainkan cambuk untuk terus melangkah, karena setiap langkahnya adalah penghormatan bagi ayah dan cinta tanpa syarat keluarganya.

LANGKAH SI PINCANG

Peni Munawaroh

Langkahku terpincang-pincang dan tangan kiriku gemetar, menggenggam spidol di papan tulis. Setiap langkah kaki dan coretan di papan tulis terasa penuh perjuangan tersendiri bagiku. Sebagai guru PPPK disabilitas hambatan fisik, aku harus berjuang lebih keras untuk memberikan yang terbaik bagi murid-murid di kelas. Namun, di balik keterbatasan fisik, tersimpan semangat juang yang tak pernah padam. Dengan suara lantang dan penuh semangat, aku membimbing murid-murid memahami setiap materi pelajaran Bahasa Inggris. Tak jarang aku menyisipkan motivasi dan makna dari sebuah perjalanan hidup disetiap pelajaran.

Meskipun kadang lelah, aku tidak pernah menyerah. Aku percaya bahwa setiap anak memiliki keunikan dan potensi. Dengan kesabaran dan ketelatenan, aku berusaha membangkitkan semangat belajar murid-muridku. Bagiku, menjadi guru bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga panggilan jiwa. Aku ingin membuktikan bahwa disabilitas bukanlah penghalang untuk meraih mimpi.

Suatu hari, setelah selesai mengajar, seorang murid perempuan menghampiriku. Dengan mata berkaca-kaca, murid itu mengucapkan terima kasih. "Mrs, karena Mrs.Peni saya jadi lebih semangat belajar, Thanks for today Mrs," ujarnya. Mendengar kata-kata itu, hatiku terasa hangat, semangatku berkobar, tak terasa air mataku menetes. Aku sadar bahwa semua perjuanganku tidaklah sia-sia. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Aku yakin Tuhan adalah Maha Pemberi Kebahagiaan kepada umatNya.

TAK DIINGINKAN

Reny L

Malam itu seperti biasa Rere diajak ke alun-alun kota oleh kedua orang tuanya, melihat keramaian di kota kecil itu. Gadis kecil itu tampak senang. Semua itu dilakukan agar Rere tidak menjadi pemalu sebagai seorang disabilitas, setidaknya begitulah niat dan saran banyak orang. Sepulang dari alun-alun ia dibelikan kue kesukaannya, kue lapis legit. Rere memang suka makanan manis.

Mungkin bagi banyak orang yang melihat keluarga ini tampak harmonis, tetapi tidak, Keluarga ini tak ubahnya kayu lapuk. Terlihat kuat di luar, tetapi begitu ringkih di dalam. Suatu hari Sang ayah pulang dari luar kota, entah apa yang sebenarnya terjadi sepasang suami istri itu bertengkar hebat. Lagi, Rere menjadi saksi atas kejadian itu. Ia selalu gemetar setiap melihat ke dua orang tuanya bertengkar.

Saat itu Rere teringat akan sebuah cerita, bahwa ia adalah anak yang tidak diinginkan. Disaat yang sama, kedua orang tuanya saling berebut gelas kopi yang isinya tinggal setengah. Gadis kecil itu tidak tahu pasti apa yang terjadi, ia tertidur karena sudah terlalu larut. Rere memang biasa bangun siang, tetapi hari itu lebih siang dari biasanya. Ibu mencoba membangunkan Rere, tetapi putri kecilnya telah tidak bernyawa. Semalam saat kedua orang tuanya tidur Rere meminum sisa kopi Sang ayah.

SEORANG PEMUDA DESA DENGAN SEGALA KETERBATASANNYA

Yanto

Semburat jingga menyapa ufuk timur, menyingkap kabut tipis yang menggantung. Burung-burung berkicau riang, ayam berkokok bersahutan menyambut pagi. Aku, seorang pemuda desa dengan kaki yang kecil sebelah, terlahir dari keluarga yang sederhana. Keterbatasan itu sering membuatku merasa rendah, seakan menjadi manusia paling menderita di dunia. Setiap melangkah keluar rumah, banyak pasang mata menatap tajam seakan menembus jantungku. Bisik-bisik lirih terdengar, tangan menutupi mulut, entah apa yang mereka bicarakan. Semua itu menusuk perasaanku.

Namun, di desaku masih terbentang sawah dan ladang luas. Di sanalah aku setiap hari menggembalakan kambing. Jalan setapak menjadi saksi langkah-langkahku, ditopang tongkat kayu yang setia menemaniku. Tak jarang tongkat itu terbenam lumpur, membuatku jatuh berulang kali. Hari-hari terasa berat, namun di bawah rindang pohon saat matahari terik, aku menatap cakrawala tanpa batas. Di sanalah aku menggantungkan doa dan harapan, sembari bertanya dalam hati “Mengapa aku begini? Sampai kapan aku begini?” Pertanyaan itu kerap menyiksa batin, membuatku nyaris putus asa.

Hingga suatu hari, seseorang menawariku mengikuti pelatihan keterampilan di luar kota selama satu tahun. Aku sempat bimbang, namun akhirnya menerima tawaran itu. Di sana aku dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan hidup. Perlahan semangatku tumbuh kembali. Waktu berjalan cepat, setahun berlalu, dan aku pulang dengan tekad baru. Aku mulai menata hidup, menerapkan semua ilmu yang kudapat. Perlahan-lahan segalanya berubah. Tatapan sinis yang dulu kuterima berganti sapaan hangat dan senyuman manis. Kini aku tak lagi canggung, hatiku dipenuhi syukur. Hari-hariku terasa indah. Terima kasih, Tuhan, Engkau telah mendengar doa-doa kecilku dan mengubah keterbatasan menjadi kekuatan.

BIODATA PENULIS



Andi Budi Setiawan lahir di Banyuwangi pada 5 Desember 1985. Sejak kecil gemar membaca dan menulis, minat yang diwariskan oleh almarhum ayahnya. Kini ia berprofesi sebagai guru Matematika, sekaligus menekuni dunia sastra, khususnya puisi.

Ia merupakan lulusan Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 7 dan Pengajar Praktik Angkatan 11. Selain mengajar, ia mendirikan bimbingan belajar “Sanggar Panuluh” yang fokus pada Matematika dan kepenulisan. Beberapa karyanya: Algoritma Cinta (2021), Eunoia Sangkakala (2021), dan Rumah Ilalang (2025), serta berkontribusi dalam 17 buku antologi fiksi dan puisi. Aktif di dunia literasi, Andi kerap menjadi narasumber webinar, juri lomba cipta dan baca puisi, serta penyelenggara berbagai kegiatan literasi. Sejak 2023, ia menjabat sebagai Ketua Komunitas Pecinta Literasi Banyuwangi (KOPIWANGI). Ia juga menjadi penulis di Penerbit Lintang Banyuwangi (sejak 2021) dan jurnalis Sastrawacana.id (sejak 2024).



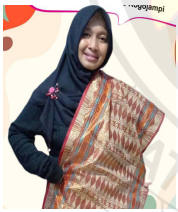
Lina Kamalin adalah seorang penulis yang saat ini menjadi Kepala Bidang Pendidikan Masyarakat Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi. Berlatar belakang sebagai pendidik, Lina juga banyak menulis artikel penelitian.

Lina juga menulis beberapa buku dengan judul Tunggu Aku Gwangju, Gelorakan Profil Pelajar Pancasila, Modul Pembelajaran Geopark Bagi SD, KS Inspiratif dan Inofatif, dan beberapa buku kompilasi lainnya.



Heri Iskandar, putra asli Banyuwangi yang lahir pada 30 November 1982, memiliki latar belakang pendidikan paramedis namun juga menaruh minat besar pada dunia literasi dalam perjalanan hidupnya. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai penulis:

- Pelatih Teater Vatra Supra Jam SMA Negeri Rogojampi tahun 2000-2008
- Owner Dzarra Studio Music Recording
- Vocalis dan pencipta lagu daerah Banyuwangi & Nasional
- Professional Ners Di RSU PKU Muhammadiyah Rogojampi
- Jurnalis di media online Sastrawacana.id
- Penulis buku "Anatomi Cinta – Batas antara cinta dan buku Puisi terbit tahun 2025
- Penulis puisi Sikep Blambangan, Penulis puisi Srikandi Kepadangen dalam antologi puisi Using Harjaba 2024.



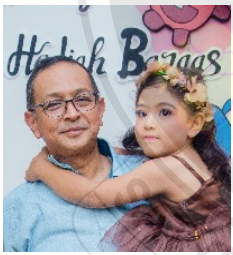
Yeti Chotmah, M.A., lahir di Rogojampi, Banyuwangi, pada tahun 1976. Saat ini mengajar di SMP Negeri 3 Rogojampi. Penulis merupakan alumni S1 Universitas Jember dan melanjutkan studi S2 di Universitas Negeri Malang.

Memiliki hobi traveling, Yeti juga aktif menulis dan telah menerbitkan beberapa buku, di antaranya Buku Saku Situs-Situs di Kabupaten Banyuwangi (2007), Masakan Khas Banyuwangi (2008), Kuwung (2013), dan Tujuh Penjuruh (2017). Selain itu, penulis juga tercatat sebagai anggota Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Dewan Kesenian Blambangan (DKB).



Mujiono, SH adalah sosok yang memadukan profesi, pengabdian, dan kepedulian sosial. Sebagai advokat sekaligus pengusaha, ia tidak hanya berkiprah dalam dunia hukum dan usaha, tetapi juga menyalurkan perhatiannya pada dunia pendidikan.

Melalui komunitas KOPPIWANGI, ia aktif menjadi relawan yang menggerakkan semangat literasi dan pembelajaran di tengah masyarakat. Keterlibatannya dalam organisasi Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) serta Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) semakin menegaskan dedikasinya untuk membangun generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia. Bagi Mujiono, hidup bukan sekadar profesi, melainkan ladang pengabdian. Ia percaya, setiap langkah kecil dalam pendidikan, sosial, maupun keagamaan adalah wujud nyata cinta terhadap sesama dan bangsa.



Muhammad Iqbal Baraas adalah penulis yang telah melahirkan banyak karya; Makan Lempung (1991) Sebuah Penawaran (1992) Si Penjual Payung (1994) Hah Penyair Matahari (1994) Bunga Abadi (1997) Pisau Melukis Gelas (2001) Pesta Hutan di Mata Shinta (Kumcer 2008) Mawar Gandrung (2018).

Kumpulan puisi Mawar Gandrung mendapatkan Anugerah Sutasoma dari balai Bahasa sebagai buku puisi terbaik Aktif berkesenian dan bergiat di Padepokan Gelar Tikar sejak 1988 sampai sekarang. Beberapa Puisinya dimuat dimedia Lokal dan Nasional. Beberapa puisi dan Cerpen tergabung dalam beberapa antologi Bersama.



Nurul Insiyah lahir pada 18 Januari 1975. Wanita kelahiran Banyuwangi ini pernah mengenyam pendidikan di SMEA Negeri Banyuwangi dan lulusan Universitas Wisnuwardhana Malang serta guru MTsN 5 Banyuwangi.

Membaca, menulis, dan memasak merupakan hobinya sejak duduk di bangku sekolah yang dijadikan sebagai rutinitas dalam keseharian. Sebagai ASN dan guru Bahasa Indonesia di tingkat MTs aktif mengisi berita web MTSN 5 Banyuwangi. Karya pertama adalah menulis artikel pada majalah AMPELDENTA BDK Surabaya "Antusiasme Peserta DTFP Publikasi Ilmiah Guru MTs se-Jatim" Edisi Januari-September 2016. Juara 2 lomba menulis berita HAB ke-74 Kemenag Banyuwangi "HAB Kemenag Banyuwangi ke-74 Tahun 2020 Anti Propaganda" tahun 2020. Menulis Antologi Puisi "77 Madah Syair Kehidupan," bentuk digital proses tahun 2022. Menulis artikel di majalah AMPELDENTA BDK Surabaya "PJJ Menulis KTI Tanpa Plagiat" terbit Desember 2022. Buku Kumpulan Berita MTsN 5 Banyuwangi Edisi Tahun 2022 dan Edisi Tahun 2023. Salah satu penulis Obor Sastra buku Antologi Puisi "Sulur Kembang Sri Tanjung" yang merupakan kumpulan puisi folklore Banyuwangi Tahun 2023. Juara 1 lomba menulis esai pada KOPIWANGI tahun 2024. Salah satu penulis buku " Pena Sang Surya" (Kisah Inspiratif Pendidikan Era Milenial), Juli 2024. Karya Pantun Terpilih event menulis Pantun Puisi dan Quote tema "Ramadan" pada KOPIWANGI.

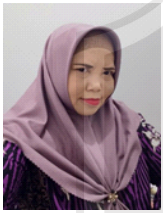


Bety Lutviyanti bukan sekadar guru biasa di Sekolah Dasar Negeri 4 Sumbersewu. Di balik keramahannya dalam membimbing anak-anak, tersembunyi jiwa seo-rang penulis ulung yang menjelajahi lautan kata dan menuangkannya menjadi puisi-puisi yang memikat.

Karyanya, seperti Buku Kumpulan Puisi “Mengeja Rindu”, “Hujan Diksi Bulan Desember", antologi cerpen "Harmoni Masa Putih Abu-abu", serta Antologi Pantun “Pinastika Laksamana”, dan Praktik Baik Merdeka Mengajar" menjadi bukti keahliannya dalam merajut kata menjadi jalinan cerita yang emosional, dan membungkusnya dengan bahasa yang indah dan memesona. Sehingga meraih penghargaan dari Prof.Dr. Nunuk Suryani, M.Pd (Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan) sebagai penulis puisi terpilih dalam Lomba Cipta Puisi. Tema Ibu dan Guru. Rangkaian Launching Buku Pelayan Ibu Pelayan Guru, serta kejuaran cipta puisi tingkat kabupaten dan nasional. Kecintaannya pada dunia tulis menulis tak lepas dari ketertarikannya pada kisah-kisah inspiratif, perjalanan hidup, dan dinamika hubungan antar manusia. Bagi Bety, menulis bukan sekadar hobi, tetapi sebuah misi untuk berbagi kisah dan pengalaman yang berharga. Ia percaya bahwa setiap cerita memiliki pelajaran yang dapat dipelajari dan menjadi penuntun diri bagi para pembacanya. Bety Lutviyanti: Guru, penulis, inspirator, dan bukti bahwa guru tak hanya mengajar, tapi juga menorehkan karya seni. Ingin mengenal lebih dekat sosok inspiratif ini? Ikuti jejak Bety di media sosialnya: Instagram: @lutviyantibety, YouTube: betylutviyanti, Facebook: Bety Lutviyanti. WA : 081335357951.



Saifron Kasiati, seorang pendidik, penulis buku, cerita dan puisi. Sebagian puisinya diterbitkan dalam media sosial dan sebagian lainnya menjadi koleksi pribadi.

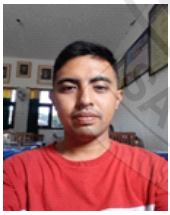


Dwi Liza Setyawati, S.Pd, lahir di Banyuwangi, 06 Juni 1979. Wanita ini adalah seorang guru yang berkompeten dalam mata pelajaran Sosiologi. Saat ini mengemban amanah sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di SMA Negeri 1 Rogojampi Taruna Budaya.

Selain mengabdikan diri dalam dunia pendidikan, memiliki hobi fotografi, menulis puisi, dan kuliner. Melalui lensa kamera, beliau menangkap keindahan momen sederhana, sementara lewat bait-bait puisinya, ia menyalurkan rasa, gagasan, dan pengalaman hidup. Bagi Dwi Liza Setyawati, S.Pd, menulis puisi bukan sekadar kegiatan menuangkan kata, melainkan sarana untuk menyentuh hati pembaca dan menyampaikan pesan kehidupan. Ia meyakini bahwa setiap langkah dalam ritme perjalanan hidupnya, dapat melahirkan kisah yang menginspirasi dan bermakna bagi orang lain. Dwi Liza Setyawati, S.Pd juga kerap berinteraksi dengan sohib-sohib dunia maya nya melalui Instagram pribadinya @GATENZALIZA dan nomor Whatsapp di 08999080023. Prinsip hidup yang selalu beliau pegang erat sampai saat ini adalah “Jangan Berhenti Karena Sulit, Justru Dari Situlah Cerita Hebatmu Dimulai."



Halili lahir di Pamekasan pada 6 Juli 1976. Saat ini berprofesi sebagai guru di MTs. Nurul Huda Badean. Sejak kecil, kecintaannya pada dunia ilmu dan seni telah terasah melalui perjalanan pendidikannya. Ia menempuh pendidikan dasar di MI Al-Falah II dan lulus pada tahun 1989, kemudian melanjutkan ke SMP Al-Hidayah (lulus 1992) dan SMA Al-Hidayah (lulus 1995). Kecintaannya pada ilmu agama dan pendidikan membawanya melanjutkan studi di Institut Ilmu Agama Ibrahimy (IIAI) Situbondo—yang kini telah menjadi Universitas Ibrahimy (UNIB)—dan berhasil meraih gelar Sarjana (S1) pada tahun 2003. Semangatnya untuk terus belajar membawanya kembali menempuh pendidikan pascasarjana di IAI Ibrahimy hingga meraih gelar Magister (S2) pada tahun 2013. Selain mengabdi sebagai pendidik, Halili juga aktif menyalurkan bakat dan hobinya. Ia gemar menulis puisi, melukis alam, memasak, serta melakukan aktivitas healing untuk menemukan ketenangan dan inspirasi. Baginya, menulis adalah sarana untuk mengabadikan rasa dan pengalaman, sekaligus media untuk berbagi makna kehidupan kepada orang lain.



Mufti Syafri Alfarizqi adalah seorang pendidik muda yang lahir di penghujung milenium kedua. Sebagai guru di SDN 2 Gintangan, saya tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga menanamkan benih-benih cinta literasi pada generasi penerus bangsa. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan semangat mengajar yang membara, saya memadukan pengalaman mengajarnya dengan passion dalam dunia tulis-menulis. Saya percaya bahwa setiap kata memiliki kekuatan untuk membentuk karakter dan membuka cakrawala pemikiran anak-anak didiknya.



Istiqlal Syukri Ahmad, santri sekaligus siswa yang saat ini menjabat sebagai Ketua OSIS di SMPS Bustanul Makmur. Banyak prestasi, mulai dari juara lomba baca puisi, bercerita dan cipta puisi sampai tingkat Nasional sejak di sekolah dasar. Karya puisinya masuk dalam antologi puisi Mozaik Agmadhina, Kemerdekaan dan Berguru Pada Api. Baginya, menulis adalah bagian dari nafas kehidupan.



Mayor Cke (K) Saimah, S.Hub.Int. lahir di Banyuwangi pada 8 Juli 1973. Pada tahun 1995 ia bergabung dengan TNI AD dengan pangkat sersan dua dan pertama kali berdinas di Disinfolahta AD Jakarta. Saimah senantiasa memanfaatkan waktu luangnya untuk kuliah dan mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk menulis cerpen dan puisi. Ia juga mendapatkan kesempatan bertugas ke luar negeri, di antaranya sebagai pramugari haji di Arab Saudi, sebagai anggota Pasukan Perdamaian PBB di Lebanon dan Afrika Tengah, serta mengikuti tugas belajar di Rochester, Amerika Serikat.



HM Shodiqin adalah seorang pendidik di SMKN 1 Kalipuro yang dikenal memiliki semangat literasi tinggi. Baginya, menulis bukan sekadar hobi, melainkan jalan untuk merekam perjalanan hidup. Hingga kini, banyak puisinya lahir dari perenungan mendalam atas kehidupan, alam, dan dinamika sosial di sekitarnya.



Nila Wahyuningtiyas, S.Pd. lahir di Banyuwangi dan memiliki kecintaan yang besar terhadap budaya daerahnya. Ia merupakan salah satu penggerak literasi di SD Negeri 3 Rogojampi. Selain berperan sebagai pendidik, ia juga seorang ibu dari dua anak yang berprestasi. Anak pertamanya, Juna, terpilih menjadi anggota Paskibra Kecamatan Rogojampi tahun 2025. Sedangkan anak keduanya, Avilla, berhasil mewakili sekolah dalam lomba bercerita yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional pada tahun yang sama. Hobi menulis terus dikembangkan melalui karya-karya puisi, naskah bercerita, dan esai. Baginya, menulis merupakan bagian dari langkah menjadi guru yang bermakna serta memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.



Ifa Khoirun Nikmah, adalah nama penulis puisi ini. Penulis dilahirkan di Desa Balongwatu, Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Penulis menempuh pendidikan di mulai dari SDI Islam YASPAI (lulus tahun 1986). Melanjutkan ke MTsN Bangil (lulus tahun 1989) dan MAN Bangil (lulus tahun 1992)dan Universitas jember, Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris (lulus tahun 1998) dan Universitas Islam Malang, Jurusan Magister Pendidikan Bahasa Inggris (lulus 2012). Penulis adalah guru SMPN 1 Srono mata pelajaran Bahasa Inggris, sejak tahun 2005. Menulis Puisi adalah kegemaran penulis, disamping buku, pentigraf dan Pantun. Penulis sangat bersyukur mendapat kesempatan untuk menulis puisi ini. Penulis berharap semoga puisi ini bermanfaat bagi pecinta literasi dan dapat menggiatkan gemar berliterasi di Kabupaten Banyuwangi.



Parfum Jagat, nama pena dari Matrokhim, mulai menekuni dunia kepenulisan sejak mengikuti program Kementerian Agama Banyuwangi dan Media Guru melalui kegiatan SAGUSABU (Satu Guru Satu Buku).

Dari program tersebut, lahirlah buku pertamanya berjudul Sepuluh Menit di Bawah Tangga Sekolah. Selain itu, ia turut berkontribusi dalam beberapa buku antologi bersama Gurusianer Media Guru, di antaranya Guru Indonesia Merdeka Berkarya (2021), Kasih Guru Tak Berbilang (2021), dan Warna Kasih Ibu (2021). Karya terbarunya hadir dalam Antologi Puisi Rindu (2025) yang diterbitkan oleh Event Cipta Karya Nasional, Yogyakarta.



Penulis merupakan seorang ibu rumah tangga yang lahir di Bandung. Menulis merupakan salah satu cara penulis untuk mengalihkan perhatian dari dunia nyata yang kadang keras. Meluapkan emosi melalui tulisan, jauh lebih menenangkan daripada bercerita kepada orang.



Erika Yuriana adalah guru Bahasa Indonesia di MTsN 10 Banyuwangi. Mencintai kata-kata dan tulisan. tulisan. Ia telah menerbitkan kumpulan cerpen tunggal berjudul Dua Garis Merah.

Penulis juga berkontribusi dalam puluhan antologi bersama, mulai dari cerpen, puisi, dan berbagai artikel. Melalui tulisannya, ia berbagi cerita dan gagasan yang sederhana, namun berharap bisa menyentuh hati setiap pembaca.



Cici Arista Devi, S.Pd, atau akrab disapa Bu Cici oleh para siswa, adalah seorang pendidik dan pembelajar sepanjang hayat yang saat ini mengabdikan dirinya sebagai guru Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah 8 Siliragung, Banyuwangi.

Perempuan kelahiran Banyuwangi, 26 Maret 1992 ini, tumbuh dan berproses dalam realitas kehidupan yang penuh keterbatasan, namun tak pernah kehilangan semangat untuk terus belajar, berkarya, dan berbagi.

Dengan latar belakang yang sederhana, Belau percaya bahwa pendidikan dan literasi adalah jalan panjang menuju kemerdekaan berpikir. Bersama Komunitas Pecinta Literasi Banyuwangi (Kopiwangi), ia aktif menumbuhkan semangat menulis di tengah masyarakat dan para pelajar, melalui gerakan gotong royong literasi.

Karya ini merupakan karya keduanya, setelah sebelumnya turut menerbitkan antologi bersama rekan-rekan kuliahnya. Bagi beliau, menulis bukan sekadar aktivitas menuangkan kata, tetapi sebuah ikhtiar untuk merawat ingatan, mempertanyakan keadaan, dan menyalakan lentera di tengah zaman yang kerap memadamkan daya pikir kritis. Ia percaya bahwa narasi adalah alat membangun peradaban dan setiap tulisan yang jujur adalah sumbangan kecil yang bisa mengubah dunia, dimulai dari ruang kelas, hingga ke ruang-ruang batin pembaca yang bersedia mendengarkan. Ketika tidak sedang mengajar atau menulis, Bu Cici gemar membaca karya-karya sastra, berdiskusi ringan seputar pendidikan, atau menikmati secangkir kopi sambil menatap senja yang merunduk di balik jendela sekolah.

Yuli Kurniawati lahir di Banyuwangi pada 12 Juli 1979. Beliau menyelesaikan pendidikan tinggi di IKIP PGRI Banyuwangi dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Matematika pada tahun 2006. Saat ini, beliau mengabdikan diri sebagai guru matematika di salah satu SMP Negeri di Banyuwangi. Selain aktif mengajar, Yuli Kurniawati juga terlibat dalam kegiatan organisasi profesi, di antaranya sebagai pengurus MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Using. Kiprah ini mencerminkan komitmennya untuk mendukung pengembangan kompetensi guru serta meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungannya. Dengan dedikasi dan pengalaman yang dimilikinya, Yuli Kurniawati terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang berkarakter, berpengetahuan, dan berprestasi.

Tjahjono Rudi Rijanto, yang lebih dikenal dengan nama beken Rudi Edwien, berdomisili di Kebalenan, Banyuwangi. Ia aktif sebagai penyiar radio dengan konsentrasi pada pelestarian bahasa Using, sekaligus pendidik di salah satu SMP Negeri di Banyuwangi. Selain itu, ia juga merupakan konten kreator di kanal YouTube The Rudy Family dan TikTok (@rudi_edwien) dengan fokus pada isu-isu pendidikan. Berpegang pada motto hidupnya, "Melayani itu lebih indah daripada dilayani," Rudi terus berkarya dan menginspirasi melalui dunia pendidikan dan media.

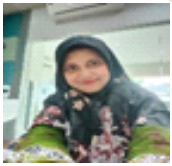
Reny L, perempuan 30 tahun yang suka menulis untuk melegakan hati. Reny bisa dihubungi di akun Instagram: @renyl_22

Mohammad Sufyan Syah lahir di Banyuwangi, 13 November 1990. Ia menempuh pendidikan tinggi dan meraih gelar Sarjana Matematika. Saat ini, ia mengabdikan diri sebagai pendidik di salah satu SMP Negeri di Banyuwangi. Baginya, prinsip hidup yang selalu dipegang adalah, "Ketika kita tidak mampu mengubah situasi, di situlah kita ditantang untuk mengubah diri sendiri."

Widiyaningsih lahir di Banyuwangi pada 18 Maret 1985. Ia menempuh pendidikan tinggi di bidang Matematika (S1) dan kini menetap di Perumahan Graha Rogojampi Indah, Blok D2. Di tengah kesibukan sehari-hari, memasak menjadi salah satu hobi yang selalu ia tekuni sebagai bentuk ekspresi diri dan ketulusan dalam memberi. Bagi Widiyaningsih, manusia dinilai mulia bukan karena harta, jabatan, pendidikan, ataupun rupa, melainkan dari seberapa besar manfaat yang mampu ia berikan bagi sesama. Prinsip hidup ini tidak hanya tercermin dalam keseharian, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam setiap karya tulis yang ia hasilkan. Dengan semangat berbagi, ia percaya bahwa menulis adalah salah satu jalan untuk menebarkan kebaikan, meninggalkan jejak, dan memberi makna bagi kehidupan orang lain.



Titis Anganten merupakan seorang pengajar di SLB Banyuwangi yang tidak hanya berdedikasi dalam dunia pendidikan, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan literasi. Kepeduliannya terhadap masyarakat, khususnya penyandang disabilitas, diwujudkan melalui keterlibatannya sebagai anggota Yayasan Aura Lentera di Banyuwangi. Melalui peran tersebut, ia berupaya memberikan ruang, dukungan, dan kesempatan bagi para difabel agar lebih berdaya dan memiliki akses yang setara dalam kehidupan bermasyarakat.



Seorang ibu rumah tangga dengan keterbatasan fisik yang memiliki 2 putra. Walaupun disabilitas tapi tidak akan patah semangat untuk anak agar kelak bisa menjadi anak saleh dan berbakti dengan kedua orangtua serta taat agama.



Nama saya **Puji Winarsih**, panggilan akrab bunda Puji. Saya seorang difabel daksa, asal Banyuwangi. Hobby saya banyak, terutama di dunia anak usia dini yang penuh kebahagiaan dan energi positif. Pendidikan saya adalah S1 Ilmu Manajemen Informatika Komputer di STMIK Mataram. Saya memulai karier menjadi terapis anak autisme hingga menjadi guru TK di Lombok (1997–2009). Untuk mendukung profesi ini, saya harus menempuh pendidikan keguruan, dan saya melanjutkan studi keguruan prodi Bahasa dan Sastra di STKIP. Tahun 2009 ibu saya sakit, dan mengharuskan saya kembali ke Banyuwangi. Sepeninggal ibu, saya melanjutkan karier saya di Banyuwangi menjadi guru PAUD dan terapist autism. Kembali saya diharuskan kuliah keguruan yang linier dengan profesi saya sebagai guru PAUD. Beberapa tahun kemudian, saya fokus pada kegiatan pendidikan nonformal seperti motivasi, kemah dongeng, pembelajaran soft skill, serta menjadi bagian dari UMKM, membantu promosi online dan eksplorasi digital design.



Peni Munawaroh, biasa dipanggil Peni. Keseharian adalah seorang istri, ibu rumah tangga dengan 3 orang putri sholehah dan guru di salah satu SMAN di Banyuwangi. Alumni SMAN 1 Purwoharjo dan menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Jember. Terus berkreasi tentang menu resep masakan baru, karena saya percaya cinta bisa berasal dari perut. Saya berharap anak-anak saya ketika mereka sudah berkeluarga dan tinggal jauh dari saya karena berkeluarga mereka akan pulang salah satu alasannya karena merindukan masakan saya.



Rini Purwaningtyas, lahir di Jember, 30 April 1986. Pengalaman mengajar saya mengabdi selama 11 tahun sebagai GTT Kabupaten Jember di SDN Kepatihan 06, SDN Harjomulyo 03 dan SDN Tegal Besar 03.

Pada tahun 2019 mengikuti seleksi CPNS di Kabupaten Banyuwangi dan bulan Januari 2021 menerima SK CPNS dan mengabdi di SDN 4 Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Penulis juga pegiat literasi dalam karya tulis ilmiah yang dipublikasikan. Penulis juga lulusan LPDP Microcredential Bidang Literasi di, Teachers College, Columbia University. Motto saya "Do The Best You Can Do".



I Gusti Bagus Sudharma merupakan seorang veteran yang lahir pada 20 Januari 1950. Ia dikenal sebagai sosok prajurit tangguh dan berjiwa kesatria, bahkan sampai masa pensiun tiba.

Ia mengabdikan hidupnya dalam berbagai operasi militer penting di Indonesia, termasuk OPS Seroja di Timor Timur. Selain dikenal karena kedisiplinan dan keberaniannya di medan tugas, ia juga memiliki minat dalam olahraga bela diri serta menulis puisi. Semangat juang dan pengabdiannya menjadi teladan bagi generasi penerus untuk selalu setia pada bangsa dan tanah air.



Jaenuri NZ adalah penulis asli Banyuwangi yang lahir pada 11 Oktober 1961. Lulusan Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang (2007) ini dikenal sebagai akademisi dan pendidik.

Selain mengajar, ia juga menjadi owner Lembaga Pendidikan Elit yang berfokus pada pengembangan kemampuan Bahasa Inggris dan MIPA. Kiprahnya tak hanya di dunia pendidikan, tetapi juga meluas ke berbagai bidang organisasi sosial, politik, dan keagamaan.

Sponsorship

Kedai Makmoer

LINTANG KREATIVA

MGMP
BAHASA USING SMP BANYUWANGI

Komunitas Pecinta Kopi Banyuwangi
Literasi Banyuwangi

ALFIRA
CATERING
Jl Andalas Singotrunan - Banyuwangi
Wa: 081259529933

TIGA JAYA STAR
TOKO SERAGAM & BORDIR
085216438599

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Antologi Gotong Royong

Antologi Gotong Royong menghimpun suara-suara penyair dari berbagai penjuru, menuturkan kisah tentang kehidupan yang saling menopang, penuh empati, dan kebersamaan. Dalam puisi dan pentigrafnya, tersimpan semangat untuk terus bergandeng tangan, merawat bahasa, persaudaraan, dan kemanusiaan.

Penerbit Lintang Banyuwangi
Banyuwangi - Jawa Timur
Telp : 081238475579
Email : banyuwangilintang@gmail.com
@penerbitlintang Penerbit Lintang Banyuwangi

QRCBN : 62-6002-0872-365